

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM
MENGUATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SDN 2
KARANGGINTUNG BANYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD ROFIDA ‘AZIS

NIM: 1703016187

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rofida 'Azis

NIM : 1703016187

Fakultas : Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Implementasi pembelajaran Afektif Dalam Memperkuat Budaya
Religius Pada Masa Pandemi Di SDN 2 Karanggintung**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya Sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 September 2022

Pembuat pernyataan



Ahmad Rofida 'Azis

NIM: 1703016187



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Implementasi Pembelajaran Afektif PAI Dalam Memperkuat Budaya
Religius Siswa Di SDN 2 Karangintung Banyumas
Nama : Ahmad Rofida 'Azis
NIM : 1703016187
Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan
Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah sa
tu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 September 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. 197104031996031002

Sekretaris,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.

NIP. 196803171994031003



Penguji II,

Muhammad Farid Fad, M.S.I.

NIP. 198404162018011001

Pembimbing 1,

Aang Khunaepi, M.Ag.

NIP. 197712262005011009

Pembimbing 2,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.

NIP. 199003212016011901

NOTA DINAS

MUNAQOSYAH SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UTN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Ahmad Rofida 'Azis

NIM : 1703016187

Semester ke- : 11

Program Studi : S. 1. Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Pembelajaran Afektif Dalam Menguatkan Budaya Religius Pada Masa Pandemi di SDN 2 Karanggintung

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1

Aang Khunaepi, M.Ag

NIP.197712262005011009

NOTA DINAS

MUNAQOSYAH SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Ahmad Rofida 'Azis

NIM : 1703016187

Semester ke- : 11

Program Studi : S. 1. Pendidikan Agama Islam

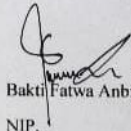
Judul : Implementasi Pembelajaran Afektif Dalam Menguatkan Budaya Religius Pada Masa Pandemi di SDN 2 Karanggintung

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing 2



Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd

NIP.

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Budaya Religius Siswa Di SDN 2 Karanggintung Banyumas**
Nama : Ahmad Rofida 'Azis
NIM : 1703016187

Skripsi ini menjelaskan mengenai implementasi pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung, Kemranjen, Banyumas. Implementasi pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan maksud agar perkembangan sikap dan nilai peserta didik di masa pandemi tetap terjaga dan berkembang khususnya pada aspek religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) implementasi pembelajaran afektif di SDN 2 Karanggintung, 2) pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik yang digunakan yaitu studi lapangan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala SDN 2 Karanggintung, guru pendidikan agama Islam dan guru kelas V serta peserta didik SDN 2 Karanggintung. Teknik analisis datanya melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Pembelajaran afektif pendidikan agama Islam secara daring dilakukan dengan berpedoman kepada visi dan misi SDN 2 Karanggintung, guru dalam merencanakan pembelajaran afektif mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran afektif secara daring SDN 2 Karanggintung menekankan pola pembiasaan yaitu dengan menugaskan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif di rumah. Guru juga mengembangkan aspek kognitif siswa dengan mengintegrasikan aspek afektif ke dalam materi pembelajaran berupa nilai religius dan sosial. Penilaian pembelajaran afektif dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, jurnal sikap dan penilaian diri, 2) Budaya religius di SDN 2 Karanggintung

merupakan program turunan dari PPK yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran afektif menggunakan pola yang sama dengan penanaman budaya religius yaitu pola pembiasaan. Budaya religius pada masa pandemi di SDN 2 Karanggintung diantaranya 6S+1I, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, BTQ, hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, amaliyah ramadhan, PHBS, dan tali asih.

Kata Kunci: *Pembelajaran Afektif, Daring, dan Budaya Religius*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَا	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazḥabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul Implementasi Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Budaya Religius Siswa Di SDN 2 Karanggintung Banyumas ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, arahan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Kasan Bisri, MA. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Aang Khunaepi, M.Ag dan Bakti Fatwa Anbiyya, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberkan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Ngizudin, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 2 Karanggintung yang telah memberikan izin penelitian.
7. Hari Pambudi, S.Pd.I., beserta seluruh keluarga besar SDN 2 Karanggintung yang telah mendukung terlaksananya penelitian.
8. Ayahanda Kholil Rahman dan Ibunda Warisem yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan materiil dan moril selama proses penulisan skripsi

9. Teman-teman PAI D Angkatan 2017 yang telah menemani selama masa kuliah atas motivasi, dukungan dan kebersamaannya di UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Semarang, 29 September 2022

Ahmad Rofida 'Azis

NIM: 1703016187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II PEMBELAJARAN AFEKTIF DAN PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS DI MASA PANDEMI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Hakikat Pembelajaran Afektif	10
2. Model pembelajaran Afektif	14
3. Budaya Religius	23
4. Pembentukan Budaya Religius Lembaga Pendidikan	26
5. Pembelajaran Daring	28
B. Kajian Pustaka Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data	37
D. Fokus Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan data	38
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42

BAB IV PEMBELAJARAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN 2 KARAGGINTUNG

A. Gambaran Umum SDN 2 Karanggintung	45
1. Sejarah Sekolah	45
2. Profil Sekolah.....	45
3. Visi dan Misi SDN 2 Karanggintung	47
4. Tenaga Pendidik	49
5. Sarana Prasarana Sekolah	49
6. Struktur Organisasi	50
B. Deskripsi Data.....	51
1. Pembelajaran Afektif Secara Daring.....	51
2. Penguatan Budaya Religius Melalui Pembelajaran Afektif	58
C. Analisis dan Pembahasan	62
1. Pembelajaran Afektif Secara Daring.....	62
2. Penguatan Budaya Religius Melalui Pembelajaran Afektif	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berfikir
Bagan 4.1	Struktur Organisasi SDN 2 Karanggintung
Tabel 4.1	Tenaga Pendidik SDN 2 Karanggintung
Tabel 4.2	Kelebihan dan Dampak Pembelajaran Daring
Tabel 4.3	Kekurangan dan Dampak Pembelajaran Daring

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 03/KB/2021, nomor 384 tahun 2021, nomor HK.01.08/menkes/4242/2021, nomor 440-717 tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi *corona virus disease* (COVID-19) memutuskan agar pembelajaran dilaksanakan secara daring, dampaknya sekolah kesulitan untuk melaksanakan program-program dalam pembelajaran daring. Salah satunya ialah program penguatan karakter melalui budaya religius, hal ini menyangkut dengan ranah afektif siswa sehingga guru sebagai penopang berjalannya program ini harus dapat mencari jalan keluar dan menyusun strategi yang tepat agar penguatan karakter peserta didik tetap berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58% melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah. Sedangkan remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9%. Data tersebut

diambil pada tahun 2008, dengan mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Persoalan remaja saat ini tidak sampai disitu saja, akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus tentang siswa yang melawan gurunya. Bahkan sampai ada yang tega menganiaya gurunya sendiri sampai meninggal, seperti yang terjadi di Madura.¹

Hal ini tentunya sudah kelewat batas, tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka kebejatan moralitas akan menjadi budaya, sehingga peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa penting untuk dilakukan².

Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html> diakses pada 5 Desember 2021 pukul 06.11

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 17

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, Akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” hal tersebut menegaskan bahwa peran pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values* yang diharapkan dapat tercermin pada sikap peserta didik³.

Pendidikan agama Islam sejatinya ialah proses pewarisan nilai budaya Islam karena mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama Islam dan pada prakteknya difokuskan pada pembentukan sikap keagamaan yang selaras dengan nilai agama Islam. Cara pengembangan dan pembentukan sikap dalam agama Islam yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, memilih mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan nilai agama yang berlaku untuk mencapai tujuan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Untuk menunjang *transfer of values* dan pewarisan nilai budaya dalam pendidikan Islam diperlukan adanya lingkungan yang mendukung sehingga tercipta budaya religius dan pengembangan afektif peserta didik tercapai secara maksimal. Seperti melalui kurikuler, ko-kurikuler ataupun

³ Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2019) hlm. 51

⁴ Kadir, Fatimah, *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan di Masa Depan*, Jurnal Atta'dib, Vol. 8, No. 2

ekstra kurikuler yang antara satu dengan yang lain saling terintegrasi⁵. Budaya religius di sekolah tidak bisa lepas dari peran pendidikan agama, guru dalam hal ini penting untuk menyusun strategi internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga dapat tercermin dalam afektif siswa yang akan menguatkan terciptanya budaya religius.

Penciptaan budaya religius dapat dimulai dengan melaksanakan pembelajaran afektif yang pada dasarnya memiliki inti yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak yaitu membentuk siswa menjadi pribadi yang mempunyai sifat dan perilaku yang luhur. Hal ini tentunya membutuhkan proses yang harus dimulai sejak dini dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal, karena anak pada usia dini sedang dalam masa peka baik secara fisik maupun motorik sehingga penting untuk membekali anak dengan nilai religius sebagai dasar pembentukan kepribadian dan perkembangannya nanti.⁶

Namun akibat pandemi covid-19 pembelajaran berlangsung secara daring penanaman nilai dalam pembelajaran kurang efektif dan pelaksanaan budaya religius mengalami hambatan. Dalam penelitian Melia Astuti pada tahun 2021 di Kabupaten Banjarnegara yang berjudul “Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19”

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010. Hlm. 6

⁶ Supriyanto, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19, 2021*. Hlm. 10

menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran daring mencapai 39,6% yang berarti berada pada kategori rendah.⁷ Asep Priatna dalam penelitiannya di Kabupaten Subang juga menyatakan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran daring sekitar 66,97% hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring masih kurang maksimal.⁸ Akibatnya lembaga pendidikan yang sebelumnya mengusung program budaya religius pada saat pandemi program tersebut tidak dijalankan, sebab pembelajaran daring merupakan hal baru sehingga praktik pendidikan yang berlangsung lebih terfokus pada pembelajaran ranah kognitif dan pengembangan media pembelajaran. Sedangkan pembelajaran afektif, budaya religius dan pembentukan karakter menjadi terbelakang⁹.

Satuan pendidikan harus tetap berupaya untuk mencari solusi serta inovasi agar usaha pembentukan karakter siswa tetap berjalan. Pembelajaran afektif merupakan salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai agama dan membentuk karakter peserta didik, hal ini penting untuk diupayakan walaupun dengan segala keterbatasannya dalam pembelajaran daring.

⁷ Melia Astuti, *Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Penelitian*, 1 (2021), 1–10

⁸ Acep Roni Hamdani and Asep Priatna, 'Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6.1 (2020), 1–9

⁹ Atifatur Rohmah, *Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran daring*

SDN 2 Karanggintung pada masa pandemi dalam pembelajarannya tidak hanya terpaku pada aspek kognitif saja, tetapi juga mementingkan aspek afektif peserta didik terutama penanaman nilai moral dan budaya religius dalam upaya mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kekuatan spiritual religius. Dari kegiatan pembelajaran afektif itulah dapat dilihat bahwa SDN 2 Karanggintung dapat diharapkan mampu menginternalisasikan nilai religius guna menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga afektif dan kuat dalam spiritual sehingga ranah afektif peserta didik dapat berkembang dengan terarah dan fenomena krisis moral serta terkikisnya nilai-nilai lokal keagamaan dapat teratasi.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya menguatkan budaya religius pada pembelajaran daring. Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SDN 2 KARANGGINTUNG BANYUMAS”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran afektif PAI di SDN 2 Karanggintung?

2. Bagaimana pembelajaran afektif PAI dalam upaya menguatkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas kompleks strategi pembelajaran afektif khususnya mata pelajaran PAI dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung, beserta hambatan dan dampaknya terhadap peserta didik.
- b. Berdasarkan permasalahan yang ada maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah: a) untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Karanggintung, b) untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran afektif PAI dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangsih dalam khasanah keilmuan Islam.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian yang terkait dengan pembelajaran afektif dan budaya religius.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya, khususnya tentang strategi pembelajaran afektif.
- 2) Bagi siswa, dapat dijadikan bahan motivasi agar dapat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat menguatkan budaya religius.
- 3) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, kualitas pendidikan dan sebagai bahan evaluasi pada masa pandemi covid-19.
- 4) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan persiapan dan perencanaan pembelajaran.
- 5) Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi terkait pembelajaran daring dimasa pandemi, agar orang tua tetap mengawasi, membimbing dan memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan, oleh karena itu dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori, berisi sub-bab yang menguraikan teori-teori yang relevan mengenai strategi pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung.

Bab tiga strategi pembelajaran afektif pendidikan agama Islam, pada bagian ini membahas mengenai strategi pembelajaran, pembelajaran afektif, ranah afektif dalam lingkup pendidikan agama Islam.

Bab empat penguatan budaya religius dengan pembelajaran afektif. Bab ini berisi hasil penelitian berupa deskripsi data mengenai strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung.

Bab lima penutup, terdiri atas kesimpulan pembahasan penelitian dan saran.

BAB II

PEMBELAJARAN AFEKTIF DAN PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS DI MASA PANDEMI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembelajaran Afektif

Pembelajaran merupakan sebuah rangkaian interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mampu mentransfer ilmu dan pengetahuan, mengembangkan keahlian dan tabiat, serta membentuk akhlak peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang akan dialami manusia sepanjang hidupnya dimanapun dan kapanpun, pembelajaran yang terus-menerus ini adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang, dimana ia akan berpartisipasi dan merespon situasi tertentu dengan sikap atau perilaku tertentu.¹⁰

Pembelajaran mengacu pada kegiatan apapun yang dengan sengaja direncanakan untuk mendukung proses transfer pengetahuan, nilai dan kemampuan. Pembelajaran juga merupakan proses membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses belajar. Dalam pembelajaran ada

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 61

tiga komponen utama yaitu, pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran. Ketika tiga komponen tersebut berinteraksi maka akan melibatkan media, metode pembelajaran, dan penciptaan suasana belajar agar proses belajar yang berlangsung dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Mulyasa kualitas pembelajaran dapat meningkat dengan memerhatikan perkembangan ranah afektif peserta didik, karena dengan memerhatikan ranah kognitif saja tidak dapat membentuk manusia yang utuh seperti yang diharapkan dalam pendidikan nasional.¹¹ Karena pembelajaran dan mengajar mempunyai makna berbeda, pada prinsipnya mengajar menggambarkan aktivitas pendidik sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran terdapat proses akhlak, aktivitas dan kreatifitas melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dilihat dari paparan diatas maka pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya pendidik dalam membina dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata afektif identik dengan istilah emosi, dalam kamus besar bahasa Indonesia afektif dikaitkan dengan tiga definisi, yakni: a) berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), b) memengaruhi keadaan perasaan

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 161.

dan emosi, c) Mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (tentang gaya bahasa atau makna).

Marselus R. Payong mengutip dari tokoh psikologi pendidikan Benjamin S. Bloom yang melihat ranah afektif dari sudut pandang peserta didik, menurutnya ranah afektif peserta didik merupakan langkah awal yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan.¹² Hal ini perlu diperhatikan karena ranah afektif peserta didik dapat memengaruhi mutu dan hasil pembelajaran, ranah afektif memiliki posisi sebagai salah satu instrumen penilaian yang memengaruhi hasil pembelajaran, yang mana harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga guru dapat mengevaluasi dan melakukan perbaikan untuk kedepannya dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal.

Pembelajaran afektif pada prinsipnya adalah membentuk peserta didik agar dapat mengembangkan rasa kepedulian, mampu untuk hidup bersama secara harmonis, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kepedulian antar sesama, karena salah satu kebutuhan dasar manusia ialah bersosialisasi secara harmonis, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.

¹² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 30

David Krathwohl, Benjamin S. Bloom dan Masia menekankan penilaian hasil pembelajaran melalui taksonomi afektif, yang mereka klasifikasikan menjadi lima tingkatan¹³, yaitu:

- a. *Receiving*, ini merupakan tingkatan terendah dalam tingkatan ranah afektif, ini berkaitan dengan kepekaan peserta didik untuk menerima rangsangan dari luar, baik berupa masalah, situasi ataupun gejala. Pada tingkat ini muncul keinginan untuk menerima rangsangan kalupun tidak peserta didik sadar bahwa perangsang itu ada.
- b. *Responding*, pada tingkat ini muncul keinginan untuk bereaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar. Reaksi yang dilakukan dapat disertai rasa puas dan nikmat.
- c. *Valuing*, perasaan puas dan nikmat saat memberikan reaksi terhadap rangsangan membuat peserta didik ingin secara konsisten melakukan reaksi itu pada situasi yang serupa. Tingkat penilaian meliputi pemberian nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu nilai. Pada tingkat ini peserta didik menerima sebuah nilai dan mengembangkannya serta ingin mengerti lebih dalam perihal nilai itu.
- d. *Organization*, yaitu pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, ketika peserta didik dihadapkan pada beberapa nilai maka

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 154-155.

ia ingin untuk mengatur, memilah dan melihat keterkaitan antar nilai serta menetapkan mana nilai yang paling dominan baginya

- e. *Characterization*, sebuah perpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik dan memengaruhi pola perilaku dan kepribadiannya. Karakterisasi merupakan tingkat tertinggi dalam hirarki nilai karena dalam tingkat ini peserta didik sudah mempunyai filosofi hidup yang baik, sudah bisa mengontrol sikap dan tingkah laku dalam jangka waktu yang panjang.

Jika semua klasifikasi afektif terpenuhi dalam diri peserta didik maka salah satu pilar belajar yang dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia tercapai, yaitu belajar untuk menemukan jati diri (*learning to be*). Mencari jati diri diartikan sebagai proses aktualisasi diri atau mencari pemahaman tentang kebutuhan diri, belajar bermasyarakat, berperilaku sesuai norma dan adat yang berlaku di masyarakat.

2. Model pembelajaran Afektif

Ranah afektif berbeda dengan kognitif dan psikomotor, dari segi belajar ranah afektif sangat bersifat subjektif dan mudah berubah. Pembelajaran afektif pada umumnya menghadapi peserta didik pada masalah atau situasi yang problematik, melalui situasi ini peserta didik diharapkan mampu bersikap dan mengambil keputusan berdasarkan nilai

yang dianggapnya baik. Proses pembelajaran afektif dapat dilakukan dengan beberapa model, antara lain yaitu:¹⁴

a. Model Konsiderasi

Model ini dikembangkan oleh seorang tokoh humanis kontemporer yaitu Mc Paul, yang menyatakan bahwa proses pembentukan moral dan kognitif mempunyai cara yang berbeda. Pembelajaran moral merupakan proses pembentukan kepribadian sedangkan kognitif kaitannya dengan intelektual dan kecerdasan, oleh karena itu pembelajaran afektif model konsiderasi ini menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk moral dan kepribadian peserta didik. Model ini bertujuan agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepekaan dan kepedulian sosial terhadap sesama, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Model pembelajaran ini menuntut guru untuk membimbing dan mengarahkan agar pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga peserta didik lebih aktif dalam menganalisis sebuah nilai untuk membentuk kepribadiannya.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 95

b. Model Pengembangan Kognitif

Model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam kehidupan, seseorang senantiasa berpegang pada suatu nilai atau prinsip tertentu dalam menjalani segala aktifitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi dan ada yang ditampilkan secara eksplisit. Model pembelajaran ini sebenarnya lebih mengedepankan aspek kognitif, karena selaras dengan teori belajar dari Jean Piaget yang mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan yang selalu berubah dan akan berlangsung terus menerus. Dengan interaksi ini maka fungsi intelek peserta didik akan berkembang dan perkembangannya akan melalui beberapa tahapan.¹⁵

Pembelajaran afektif model ini menitikberatkan pada aspek kognitif peserta didik, ini berdasarkan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang mengasumsikan bahwa keberhasilan perkembangan kognitif peserta didik akan sejalan dengan keberhasilan perkembangan afektifnya. Perkembangan kognitif peserta didik berkembang lebih awal dibanding perkembangan afektifnya, oleh karena itu, melalui perkembangan

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 99

kognitif inilah nantinya peserta didik dapat menentukan arah penalaran mengenai dunia sosialnya.¹⁶

Bertolak dari teori belajar dan perkembangan moral Jean Piaget teori tersebut kemudian disempurnakan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg perkembangan moral manusia ada tiga tahap dimana disetiap tahap terdapat dua fase, tiga tingkat tersebut yaitu:¹⁷

1) Pra-Konvensional

Pada tingkat ini moralitas anak berorientasi pada rasa patuh terhadap otoritas dan akibat fisik, jadi moral anak masih dalam kendali eksternal. Pada tahap ini terdapat dua fase yang dilalui yaitu: *Pertama*, orientasi patuh dan hukuman, yaitu fase dimana anak menganggap perbuatan baik adalah perbuatan yang mendapatkan ganjaran atau tidak mendapatkan hukuman. Rasa patuh anak ditujukan pada pemberi perintah/otoritas bukan kepada peraturan itu sendiri. *Kedua*, orientasi instrumental-relatif, yaitu fase anak menghubungkan apa yang baik dengan kebutuhan dan kepentingannya serta membiarkan orang lain

¹⁶ Slavin, Robert E. *Educational psychology : theory and practice*, 8th ed. p. cm, hlm. 32

¹⁷ Siti Rohmah, *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, Jurnal Paradigma, No. 2 Th I (2006), 95-97

melakukan hal yang serupa. Anak menganggap perilaku dikatakan baik apabila masing-masing orang mendapatkan sesuatu yang sama. Hal ini semacam moralitas jual beli atau timbal balik yang sifatnya pragmatis.

2) Konvensional

Tingkat moralitas ini juga biasa disebut dengan moralitas penyesuaian, karakter tingkat ini ialah anak menganggap suatu perilaku baik apabila dapat memenuhi harapan orang lain. Anak bukan hanya menyesuaikan dengan harapan orang lain akan tetapi juga ingin bersikap loyal, menjaga dan menunjang peraturan yang ada. Dua fase pada tingkat konvensional yaitu: *Ketiga*, orientasi anak yang baik, anak menyesuaikan diri dengan aturan yang ada berusaha berlaku sesuai tuntutan dan harapan orang lain agar dapat menjalin hubungan baik dan mendapat kepercayaan orang lain. Rasa empati sudah mulai tumbuh dan sikap moralitas timbal balik serta sifat egoisnya sudah mulai berkurang.

Keempat, orientasi pelestarian aturan sosial, pada fase ini anak mengartikan kebenaran dengan menjunjung tinggi aturan/hukum yang telah disetujui bersama. Anak yakin bahwa mereka harus berbuat sesuai aturan agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Pada fase keempat ini anak semakin

menghilangkan rasa egoisnya dan loyalitas yang dulunya untuk orang lain diganti menjadi loyalitas pada hukum.

3) Post-Konvensional

Pada tingkat ini moralitas anak tidak lagi disandarkan pada otoritas, harapan orang lain dan penerimaan orang lain akan tetapi moralitas disandarkan pada nilai-nilai moral yang lebih sah yang diakui orang lain secara umum dan menjadi hak milik pribadinya atau berdasar pada nilai yang mendefinisikan dirinya dalam artiann prinsip-prinsip etis yang ia ikuti.¹⁸ Dua fase terakhir perkembangan moral menurut Kohlberg yaitu: *Kelima*, orientasi kontrak sosial, pada fase ini kebenaran diperoleh dari pertimbangan hak individu secara umum yang disetujui oleh masyarakat. Nilai-nilai pribadi masih relatif dan lebih menguatamakan legalitas akan tetapi tidak berpegang secara kaku terhadap hukum seperti fase keempat. Kesadaran individu untuk berperilaku berdasarkan pada kesadaran menerapkan prinsip-prinsip sosial, oleh karenanya kewajiban moral dianggap sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi bukan sekedar pemenuhan sistem nilai.

Keenam, orientasi prinsip etis yang universal, moral manusia pada tahap ini didasarkan pada kebenaran atas kata hati sendiri

¹⁸ Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory, : theory and practice*, 8th ed. p. cm, hlm. 54

yang konsisten dan pemahaman logis terhadap prinsip universal hak asasi manusia. Seseorang sudah memiliki perspektif bahwa individu adalah setiap manusia yang rasional memiliki nilai moral dan paham bahwa individu adalah pribadi tersendiri yang harus diberlakukan sebagaimana mustinya sebagai manusia. Pada tahap ini seseorang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita pribadi untuk menghindari ketidakpuasan dalam diri.

Sesuai dengan teori Kohlberg bahwa perkembangan moral manusia terjadi secara bertahap maka model pembelajaran afektif dengan pengembangan kognitif ini diarahkan untuk membantu pendidik memberikan nilai dan perlakuan yang sesuai agar moral peserta didik berkembang dengan baik.

c. Model Klarifikasi Nilai

Model klarifikasi nilai atau yang biasa disingkat VCT (*value clarification technique*) merupakan sebuah model pembelajaran yang melatih peserta didik dalam mencari, menentukan, dan memutuskan nilai yang dianggap baik untuk mengatasi suatu permasalahan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, peserta didik juga dibantu untuk memperjelas nilai melalui diskusi, dialog, dan presentasi. Karakteristik model pembelajaran ini ialah proses penanaman nilai melalui proses analisis, hal ini mengharuskan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan dengan nilai-

nilai yang sudah ada dalam diri peserta didik selaras dan terpadu sehingga tidak ada konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama dan nilai baru yang hendak ditanamkan.

Wina Sanjaya menegaskan bahwa pembelajaran afektif juga bisa diajarkan melalui pembelajaran non-kognitif yaitu model pembelajaran non-kognitif yaitu:

- 1) Model Pembiasaan

Pada praktiknya model pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan sedari dini dengan konsisten dalam jangka waktu yang panjang sehingga pada akhirnya perbuatan itu akan tertanam dalam diri peserta didik yang sulit untuk ditinggalkan. Model ini akan semakin nyata hasilnya apabila didasarkan pada pengalaman peserta didik seperti dibiasakannya mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas atau rumah. Dari sudut pandang psikologi model pembiasaan disebut dengan ‘*conditioning*’ yang mana proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi *personal habit* yang terlihat dalam perilaku sehari-hari.¹⁹ Dengan demikian model ini merupakan metode yang efektif dan efisien

¹⁹ Husniyatus Salamah Zaniyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010) hlm. 165

untuk menanamkan nilai kepada peserta didik dengan sendirinya.

Model pembiasaan menjadi model pembelajaran yang penting untuk digunakan terutama untuk anak-anak, karena pembiasaan yang ditanamkan sejak dini akan mudah dilakukan dengan senang hati dan akan sulit untuk ditinggalkan dan diubah sampai hari tua. Untuk itu peserta didik harus dibiasakan dengan suatu perbuatan yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik sejak dini sebelum memiliki kebiasaan yang tidak diharapkan.

2) Model Peneladanan (*Modelling*)

Model peneladanan adalah proses peserta didik meniru sifat, perbuatan, akhlak dari orang yang dianggap patut untuk dicontoh untuk kemudian diaplikasikan dalam diri peserta didik dan ditanamkan sebagai nilai dan kepribadian. Proses peneladanan peserta didik ada dua jenis yang *pertama* peniruan (*imitation*) yaitu usaha untuk berlaku dan menampilkan diri seperti orang yang ditiru, *kedua* identifikasi diri (*self identification*) usaha menganalisis nilai dan menyerap nilai yang dianggap sesuai dari orang yang ditiru untuk kemudian menjadi nilai-nilai pribadi yang berfungsi sebagai prinsip dan pedoman hidup.

3. Budaya Religius

Budaya merupakan sesuatu yang ada secara alamiah dalam diri manusia sesuai dimana ia hidup, kebiasaan seseorang dalam merespon lingkungan atau sebuah kebiasaan yang sudah ada dan dilaksanakan turun temurun, sehingga budaya terbentuk dari banyak faktor seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Definisi budaya menurut ahli seperti menurut Koentjaraningrat budaya didefinisikan sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan tujuan belajar bermasyarakat. Menurut Kotter dan Heskett budaya adalah hasil dari pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk dari karya dan pemikiran manusia yang merefleksikan kondisi suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.²⁰

Religius dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang tertulis pada Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna bersifat religi atau keagamaan, atau segala hal yang bersangkutan dengan religi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

²⁰ M. Fatkhurrahman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Taallum Vol. 4, No. 1, 2016. Hlm. 24-26

terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.²¹ Muhaimin menyatakan bahwa religius tidak selalu identik dengan agama, religius lebih tepat diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman kaitannya dengan sesuatu didalam lubuk hati dan nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa dan rasa yang mencakup totalitas kedalam kepribadian manusia²²

Agama menurut Nurcholis Madjid diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidupnya, yang pada akhirnya tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah atas dasar iman kepada Allah dan akan bertanggung jawab di kemudian hari. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan

²¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 54

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 288

dan akan membentuk akhlakul karimah yang tertanam dalam diri dan perilakunya sehari-hari.²³

Melihat beberapa pengertian di atas budaya religius dapat jika didefinisikan secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai agama yang mendasari perilaku, keseharian dan simbol-simbol yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan semua masyarakat sekolah.²⁴ Sedangkan Fathurrohman mengartikan budaya religius sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan yang dilakukan secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti kebiasaan yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.²⁵

Dari pendapat diatas budaya religius dapat dipahami sebagai tradisi sehari-hari di lingkungan sekolah dalam bentuk kebiasaan, kegiatan, dan simbol-simbol yang terus menerus dilakukan sebagai alat dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama kedalam diri individu sehingga tertanam akhlak mulia dan karakter yang baik pada diri individu.

²³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 124

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 77

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 51

4. Pembentukan Budaya Religius Lembaga Pendidikan

Proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan dimulai dengan menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Karena budaya erat kaitannya dengan nilai yang dianut oleh seseorang yang dapat memberikan identitas sebuah lingkungan terutama dalam hal nilai dan suasana religius, maka penanaman nilai agama dalam tujuannya untuk membentuk budaya religius ini sangat penting dilakukan. Budaya selain sebagai identitas suatu organisasi, budaya juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap melalui praktik yang terus-menerus sehingga terbiasa dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori Koentjaraningrat yang dikutip oleh Ngainun Naim, upaya pengembangan dalam tiga tataran, lembaga pendidikan dapat mewujudkan budaya religius melalui tiga langkah konkrit, yaitu:²⁶

1. Nilai yang dianut, hal ini perlu dirumuskan bersama untuk menyepakati nilai-nilai yang akan dikembangkan. Selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas untuk menjalankannya secara konsisten, agar nilai yang dianut dapat terwujud dalam sikap dan perilaku warga sekolah dalam kesehariannya.
2. Praktik keseharian, dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai religius, menentukan rencana pelaksanaan harian,

²⁶ Ngainun Naim, 2012, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 130-131

mingguan, atau bulanan, memberikan penghargaan terhadap warga sekolah yang berprestasi.

3. Simbol budaya, menentukan simbol budaya yang selaras dengan nilai yang dianut seperti, model berpakaian, pemasangan hasil karya peserta didik, pemasangan foto-foto, slogan, atau motto yang sesuai dengan nilai yang dianut.

Adapun strategi untuk membangun budaya religius di lembaga pendidikan ada tiga, yaitu: *Pertama, Power Strategy*, yaitu membangun budaya melalui kekuasaan, dalam hal ini peran kepala lembaga sangat dominan. Pengembangannya dapat dilakukan menggunakan tata tertib, pendekatan perintah dan larangan, *reward and punishment*. *Kedua, Persuasive Strategy*, strategi ini dilakukan dengan membentuk opini dan pandangan warga lembaga pendidikan. *Ketiga, Normative Re-Educative*, yaitu dengan memasukkan norma yang berlaku di masyarakat ke dalam lembaga pendidikan. Pada strategi *kedua* dan *ketiga* pelaksanaannya dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.²⁷

²⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers) hlm. 328

Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan program-program sebagai berikut:²⁸

- 1) Penataan sarana fisik yang mendukung internalisasi nilai agama
- 2) Mendirikan sarana ibadah
- 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran
- 4) Membiasakan sholat berjamaah
- 5) Membudayakan ucapan salam
- 6) Memberikan *punishment and reward* bagi peserta didik yang melanggar ataupun melaksanakan aturan dengan baik
- 7) Mengadakan program bimbingan konseling berbasis nilai keagamaan
- 8) Menghubungkan setiap disiplin ilmu dengan perspektif agama
- 9) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu sholat

5. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan jarak jauh secara online tidak bertatap muka secara langsung seperti halnya di kelas. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi secara cepat telah membawa peradaban ini menuju ke revolusi 4.0. saat ini kita berada di zaman di

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 170-171

mana teknologi dan internet mendukung berbagai lini kehidupan. Wabah covid-19 mengharuskan peserta didik yang sebelumnya masih bisa tawar-menawar dengan pemanfaatan teknologi dipaksa untuk menggunakannya. Perubahan drastis ini tentu tidak mudah diterima bagi sebagian pihak namun untuk saat ini hanya teknologi yang mampu untuk menjadi solusi sebagai jembatan untuk tetap berlangsungnya proses belajar mengajar.²⁹

Pembelajaran daring di rumah dapat terlaksana apabila ada kerja sama antara guru dengan orang tua atau keluarga siswa. Guru dapat meminta orang tua atau keluarga siswa untuk membimbing siswa mengikuti pembelajaran daring dengan memperhatikan langkah-langkah yang dijelaskan guru melalui grup. Adapun untuk laporan tugas atau pelaksanaan pembelajaran bisa mengirimkan foto ataupun video di grup.

Dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti ini membuat pembelajaran daring dengan metode pemberian tugas secara daring bagi siswa dianggap efektif. Adapun cara yang digunakan oleh kebanyakan guru untuk belajar dari rumah itu beragam, ada yang ceramah online, ada yang beberapa tetap mengajar di kelas divideoakan dan kemudian dikirim ke siswa melalui aplikasi atau grup.

²⁹ Ridwan Sanjaya, *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata 2020), hlm. 14-15.

Pembelajaran daring menjadi satu-satunya model pembelajaran yang digunakan di Indonesia untuk kondisi darurat saat pandemi covid-19 ini. Maraknya penularan covid-19 membuat seluruh dunia menjadi resah termasuk Indonesia. *Sosial distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka memutus penyebaran virus corona serta membatasi terjadinya interaksi masyarakat dari keramaian agar terhindar dari virus tersebut.

Pembelajaran daring ini merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pendidikan dimasa pandemi seperti sekarang ini agar proses belajar mengajar dapat tetap dilaksanakan. Namun pembelajaran daring ini tentunya ada banyak kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:³⁰

a. Kekurangan

- 1) Sulit untuk mengontrol mana siswa yang serius mengikuti proses pembelajaran dan mana yang hanya main-main.
- 2) Proses pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis dan sedikit praktik karena tidak mungkin ada interaksi langsung antara guru dan siswa.

³⁰ Adnan Achiruddin Saleh, *Sosialisasi Dan Pendampingan Model Pembelajaran Jarak Jauh (online)Di Masa Pandemi*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Pers, 2020), hlm. 230-231.

- 3) Akan kesulitan bagi mereka yang di lokasi infrastruktur komunikasi masih kurang baik dan tentu akan kesulitan dalam mengakses internet.
 - 4) Tidak semua siswa memiliki dan mampu menggunakan laptop, komputer, dan smartphone untuk pembelajaran online.
- b. Kelebihan
- 1) Waktu dan tempat efektif karena siswa bisa langsung mengikuti proses belajar dari rumah.
 - 2) Menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa internet dapat digunakan untuk hal-hal yang positif.
 - 3) Melatih siswa untuk lebih menguasai teknologi informasi yang terus berkembang.

B. Kajian Pustaka Relevan

Pertama, tesis Atika Zuhrotus Sufiyana, Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jombang), sebuah tesis yang ditulis pada tahun 2015. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik.³¹

³¹ Atika Zuhrotus Sufiyana, “Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2”, *Skripsi*, 2015

Kedua, skripsi Nurul Hidayah Irsyad, Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono³², sebuah tesis yang ditulis pada tahun 2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi multikasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui model-model penanaman budaya religius.³²

Ketiga, skripsi Purnama Sari Lubis, Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMP Negeri 1 Bantul, merupakan sebuah skripsi yang ditulis pada 2018. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengembangkan budaya religius.³³

Keempat, jurnal Fathurrohman, Strategi Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Budaya Religius Di Era Revolusi Industri 4.0, merupakan sebuah jurnal yang ditulis pada 2019. Jurnal ini membahas mengenai penguatan budaya religius melalui strategi pembelajaran afektif untuk menghadapi era saat ini.³⁴

Kelima, skripsi Novia Ami Mahabbah, Implementasi Pembelajaran Afektif Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid Di MI Al-Amin Tabanan

³² Nurul Hidayah Irsyad, “Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono³²”, *Skripsi*, 2016

³³ Purnama Sari Lubis, “Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMP Negeri 1 Bantul”, *Skripsi*, 2018

³⁴ Fathurrohman, “Strategi Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Budaya Religius Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Skripsi*, 2019

Bali, skripsi ini ditulis pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan berjenis kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, perencanaan, dan penilaian pembelajaran afektif secara daring pada masa pandemi.³⁵

Setelah penulis melakukan penelaahan dengan seksama terhadap lima penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan penulis berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Perbedaanya terdapat pada spesifikasi pembahasan materi, metode yang digunakan dan objek penelitian. Karena pada penelitian yang akan penulis lakukan berusaha mencari pemahaman mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran afektif pendidikan agama Islam untuk menguatkan budaya religius dimasa pandemi di SDN 2 Karanggintung.

C. Kerangka Berfikir

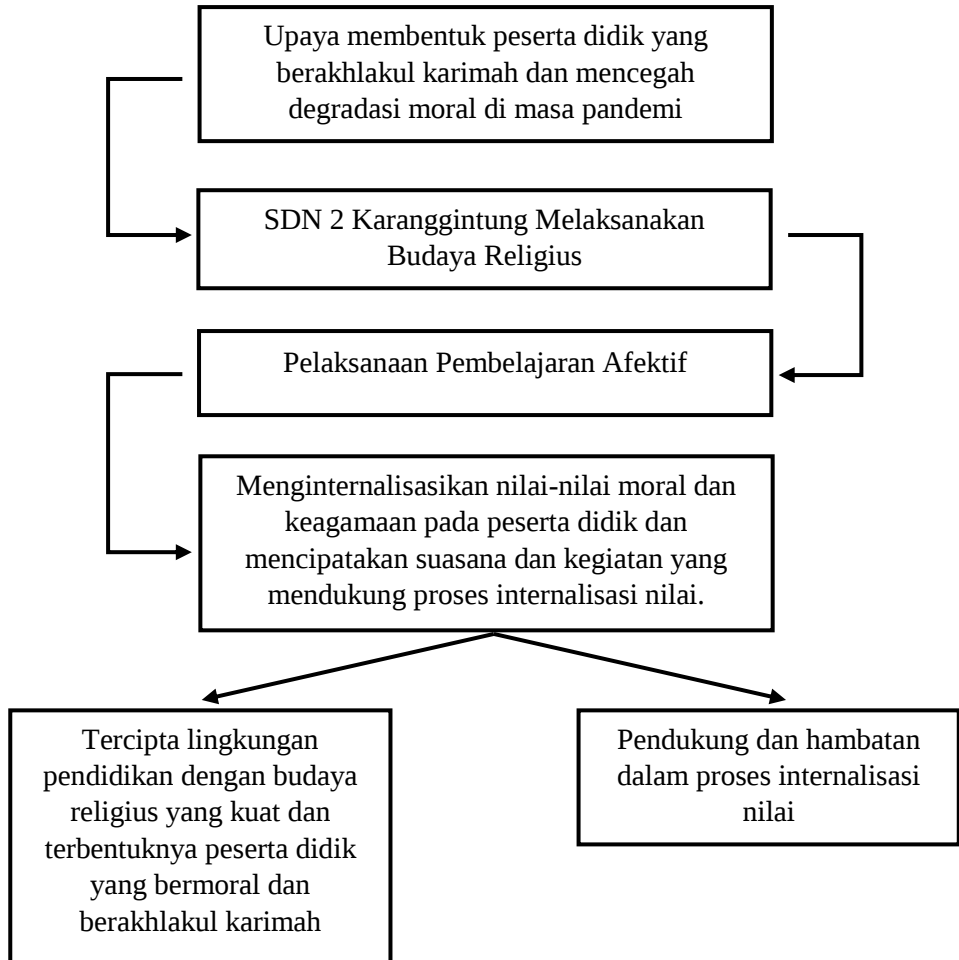
Keputusan pemerintah untuk memberlakukan pembelajaran daring secara menyeluruh karena pandemi covid-19 menjadi langkah baru bagi pendidikan Indonesia. Pembelajaran daring yang dilaksanakan dianggap sulit untuk dijadikan tolak ukur kesuksesan pembelajaran. Beberapa persoalan muncul dengan adanya kasus yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak bisa mewujudkan pembelajaran yang efektif, beberapa guru bahkan dinilai memberatkan siswa karena memberikan tugas

³⁵ Novia Ami Mahabbah, "Implementasi Pembelajaran Afektif Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid Di MI Al-Amin Tabanan Bali", *Skripsi*, 2021

yang berlebih. Hal ini menunjukkan banyak lembaga pendidikan yang kegiatan pembelajarannya memfokuskan pada ranah kognitif daripada penanaman nilai moral dan keislaman dalam pembelajaran daring. Sedangkan pendidikan nasional memiliki tujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas tetapi juga beriman dan memiliki moral dan berakhlak mulia.

Salah satu penunjang program pendidikan karakter ialah pelaksanaan pembelajaran afektif dan penanaman budaya religius, hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bermoral dan memiliki akhlakul karimah. Pokok dari pembelajaran afektif dan budaya religius ialah penanaman nilai adanya internalisasi nilai-nilai moral dan keislaman. Pada masa pandemi covid-19 salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan tersebut ialah SDN 2 Karanggintung yang tetap melakukan internalisasi nilai moral dan keagamaan ditengah pembelajaran daring, sehingga peserta didik tetap mendapatkan materi yang berimbang antara ranah kognitif dan juga ranah afektif. Untuk menggambarkan hal tersebut dapat dilihat dalam kerangka atau skema sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan memahami mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data,³⁶ penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) yang mana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian yaitu SDN 2 Karangintung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara sistematis, runtut, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu.³⁷ Pemilihan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan dengan pendekatan deskriptif dapat menggali secara maksimal bagaimana pelaksanaan pembelajaran afektif untuk menguatkan budaya religius di masa pandemi oleh guru pendidikan agama Islam dan dengan pendekatan ini penulis dapat mengungkapkan bagaimana situasi serta permasalahan berdasarkan data-data dalam kata-kata.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 20

³⁷ Moh. Nazir. Ph. D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 16

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Karanggintung Banyumas yang berlokasi di jalan raya Kecila, RT 02 RW VI Karanggintung, Kecamatan Kemranjen. Pemilihan SDN 2 Karanggintung sebagai objek penelitian karena pada observasi awal diketahui bahwa SD N 2 Karanggintung pada masa pandemi dan pembelajaran daring masih menerapkan pembelajaran afektif, hal tersebut dapat diamati dari kegiatan siswa dari awal sampai akhir pembelajaran.

Waktu penelitian dilaksanakan pada 8 Juni 2022 sampai dengan 13 Juli 2022. Dan sebelumnya telah dilakukan pra penelitian pada tanggal 10 Oktober 2021.

C. Sumber Data

Sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini ada dua macam, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.³⁸ Adapun sumber data primer penelitian ini ialah data yang didapatkan dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik SDN 2 Karanggintung. Sumber data sekunder

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 18

adalah data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada, dari penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

D. Fokus Penelitian

Sebagaimana judul penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran afektif guru pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas lima di SDN 2 Karanggintung dalam upaya untuk menguatkan budaya religius.

Fokus penelitian ini diperinci menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran afektif
2. Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan SDN 2 Karanggintung
3. Proses internalisasi nilai religius
4. Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai
5. Pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius di Sekolah

E. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan secara cermat, bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap sebuah fenomena untuk mencapai tujuan

tertentu³⁹. Dalam melaksanakan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipatif dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran afektif yang dilakukan di SDN 2 Karanggintung.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SDN 2 Karanggintung yaitu observasi mengenai proses kegiatan pembelajaran afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Observasi ini terfokus pada bagaimana proses pembelajaran afektif dilaksanakan, strategi dan metode apa yang digunakan serta bagaimana hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana dengan wawancara kita mendapat informasi secara mendalam, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih dan melihat apa yang orang pikirkan dan rasakan atas kejadian tertentu. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui serta mengidentifikasi proses pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius yang dilaksanakan di SDN 2 Karanggintung.

Wawancara dilaksanakan guna menggali data mengenai pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius peserta didik. Adapun wawancara dilaksanakan kepada:

- a. Kepala Sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai SDN 2 Karanggintung, serta keadaan para guru, staf pegawai dan peserta didik.

³⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 153

- b. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran afektif dilaksanakan, metode, teknik dan strategi apa yang digunakan, bagaimana budaya religius di SDN 2 Karanggintung, serta bagaimana proses penguatan budaya religius melalui pembelajaran afektif.
- c. Peserta Didik. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang dirasakan dari proses pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius pada peserta didik.
- d. Wali Peserta Didik. Dilakukannya wawancara ini untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran afektif dalam menguatkan budaya religius pada peserta didik dari kacamata yang berbeda.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan arsip, peninggalan tertulis, dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁰ Pengumpulan data dokumentasi terfokus pada situasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada gambaran umum mengenai SDN 2 Karanggintung seperti profil sekolah, sejarah sekolah, struktur kepengurusan sekolah, tata tertib, dan kegiatan yang ada di sekolah.

⁴⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hlm. 21

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan teknik yang digunakan penulis dalam mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian⁴¹. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kredibilitas data dengan menggunakan sesuatu diluar data untuk mengecek atau menjadi pembanding terhadap keabsahan data tersebut. Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilaksanakan dengan mengecek data yang sudah dikumpulkan melalui beberapa sumber. Pengujian dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam serta peserta didik. Data dideskripsikan, dikategorikan dan dispesifikasikan kemudian data disimpulkan dan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.
2. Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilaksanakan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai perumpamaan peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi dan atau dokumentasi guna menghasilkan kesimpulan. Jika

⁴¹ Zuhairi, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hlm. 40

terdapat perbedaan maka dilakukan diskusi dengan sumber data mengenai mana data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu. Menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada sumber yang sama tetapi pada waktu yang berbeda. Proses pengumpulan data diambil pada beberapa waktu yang berbeda, misalnya wawancara kepala sekolah dilaksanakan pada pagi hari dimana narasumber masih segar belum muncul masalah, kemudian data tersebut juga dapat dicek pada waktu dan situasi yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih valid dan kredibilitasnya lebih terjamin.⁴²

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu proses reduksi data dilaksanakan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 373-374

selama penelitian dilaksanakan. Teknik ini terus dilanjutkan setelah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai.⁴³

Data-data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran afektif mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menguatkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung.

2. Penyajian Data

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk paparan singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara berkelanjutan, langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan, yang diambil dari data yang diperoleh di lapangan, baik data observasi, wawancara ataupun dokumentasi.⁴⁴ Verifikasi data adalah pemeriksaan terhadap kredibilitas data, kesimpulan yang didapatkan diawal masih bersifat sementara dan berkemungkinan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya, akan tetapi apabila kesimpulan

⁴³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, hlm. 408

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 409

awal diperkuat dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, juga sebaliknya, kesimpulan dalam penelitian ini dapat memunculkan pertanyaan penelitian yang baru. Dari penarikan kesimpulan tersebut peneliti mampu memahami bagaimana proses pembelajaran afektif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menguatkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung.

⁴⁵ Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Hlm. 46

BAB IV

PEMBELAJARAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SDN 2 KARAGGINTUNG

A. Gambaran Umum SDN 2 Karanggintung

1. Sejarah Sekolah

Bangunan Gedung SDN 2 Karanggintung Unit Pendidikan Kecamatan Kemranjen beserta sarana dan fasilitas pendukungnya berdiri di atas tanah milik pemerintah desa Karanggintung seluas 1.278 m². Gedung SDN 2 Karanggintung terdiri dari 2 unit yang keadaannya rusak berat. Pada tahun 2007 atas usaha bersama antara sekolah dan komite sekola, SDN 2 Karanggintung mendapat dana rehab dari pemerintah, sehingga terwujudlah bangunan yang ada sekarang untuk ruang kelas, ruang guru, ruang komputer, musholla, dapur serta kamar mandi.

2. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 2 Karanggintung
NPSN	: 20338191
Jenjang	: Sekolah Dasar
NSS	: 101030206039

Akreditasi	: B
Status	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1977
Tanggal Regruping	: 15 April 2005
Tanah Milik	: 1278m ²
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Kecila RT 03/RW 6, Karanggintung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, 53194

b. Gambaran Umum

Kepala Sekolah	: Ngizudin, S.Pd
Jumlah Guru	: 8
Jumlah Siswa	: 71

c. Data Pelengkap Sekolah

E-mail	: sdkaranggintungdua@yahoo.co.id
--------	--

3. Visi dan Misi SDN 2 Karanggintung

- a. Visi merupakan serangkaian kalimat yang menunjukkan cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi. Adapun visi SDN 2 Karanggintung adalah “MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERIMAN, BERTAQWA, BERBUDI LUHUR DAN BERPRESTASI”
- b. Berdasarkan Visi tersebut di atas maka SDN 2 Karanggintung mempunyai misi yang dilakukan dan dilaksanakan yaitu :
 - 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang luhur.
 - 2) Mengembangkan kepribadian siswa dan guru serta karyawan agar mencintai tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia.
 - 3) Mengutamakan kerjasama dan tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa maupun guru/ karyawan.
 - 5) Menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dan guru serta karyawan dalam upaya meningkatkan prestasi.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah dijabarkan berdasarkan tujuan umum Pendidikan, Visi dan Misi Sekolah. Berdasarkan tiga hal tersebut dapat dijabarkan tujuan SDN 2 Karanggintung sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur.
- 2) Meningkatkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) setiap mata pelajaran setiap tahun.
- 3) Meningkatkan rata-rata nilai raport dan ujian akhir minimal setiap tahun.
- 4) Menambah jumlah kejuaraan dan lomba akademik maupun non akademik bagi siswa, guru dan karyawan.
- 5) Memamerkan hasil karya seni dan budaya kepada warga sekolah dan warga masyarakat.
- 6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin.
- 7) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Wajar 9 tahun)
- 8) Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat.

4. Tenaga Pendidik

SDN 2 Karanggintung memiliki 8 tenaga Pendidik, untuk lebih detailnya dijabarkan dalam tabel berikut ini:

No.	Nama Guru	Tugas Mengajar	Tugas Tambahan
1	Warisem, S.Pd.SD	Guru Kelas I	Wali Kelas I
2	Nofi Nuryanti	Guru Kelas II	Wali Kelas II
3	Sarwati, S.Pd.SD	Guru Kelas III	Wali Kelas III
4	Sri Hartati, S.Pd.SD	Guru Kelas IV	Wali Kelas IV
5	Sunardi, S.Pd.	Guru Kelas V	Wali Kelas V
6	Rina Yuliana, A.Ma.	Guru Kelas VI	Wali Kelas VI
7	Hari Pambudi, S.Pd.I	Guru PAI	Operator
8	Amin Riyadi, S.Pd.Jas	Guru PJOK	-

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik SDN 2 Karanggintung

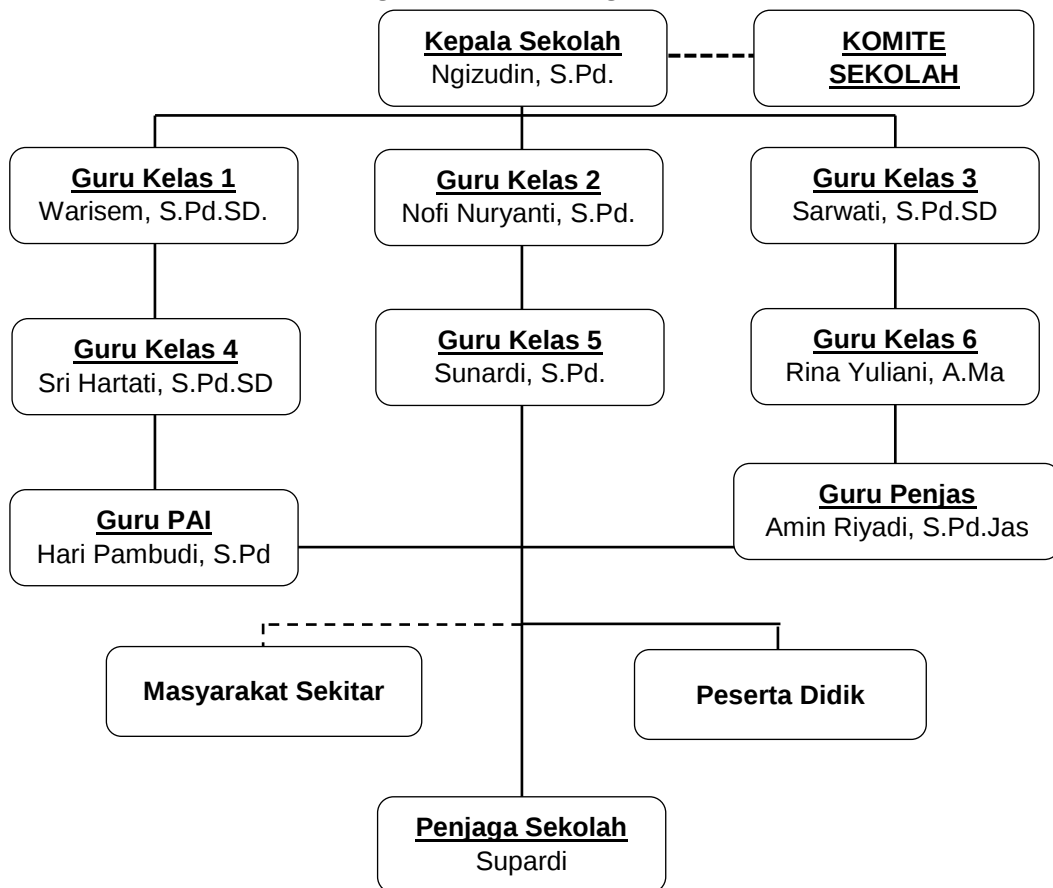
5. Sarana Prasarana Sekolah

SDN 2 Karanggintung mempunyai luas tanah 1278 m², luas bangunan 720 m², luas kebun dan halaman sekolah 558 m². Dari luas bangunan tersebut, SDN 2 Karanggintung memiliki 6 ruang kelas, setiap kelas memiliki whiteboard, meja siswa dan kursi siswa sesuai jumlah siswa, satu meja guru, satu kursi guru dan satu lemari. Selain itu di SDN 2 Karanggintung mempunyai ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, gudang, WC, dapur, serta tempat ibadah.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada di masyarakat. Dibawah ini disajikan struktur organisasi SDN 2 Karanggantung dan job deskripsinya:

Bagan 4.1 Struktur Organisasi



B. Deskripsi Data

1. Pembelajaran Afektif Secara Daring

Pada masa pandemi covid-19 pembelajaran di SDN 2 Karanggintung dilaksanakan secara daring. Hal ini merujuk pada anjuran pemerintah terkait penyelenggaraan pendidikan agar pembelajaran dilaksanakan secara daring guna memutus mata rantai penularan virus corona.⁴⁶ Dalam pelaksanaannya meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring dan siswa belajar dari rumah SDN 2 Karanggintung menerapkan kebijakan WFH (Work From Home) dan WFO (Work From Office) agar para guru tetap dapat berkoordinasi dengan baik. Untuk peserta didik secara bergantian sesuai dengan waktu yang ditentukan ditugaskan untuk berangkat ke sekolah sekadar untuk mengumpulkan tugas fisik. Bagi guru ataupun peserta didik yang ke sekolah wajib untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.⁴⁷

Pembelajaran daring merupakan hal baru baik bagi guru maupun peserta didik, karenanya perlu persiapan pembelajaran yang terstruktur. Guru-guru di SDN 2 Karanggintung dianjurkan untuk mengikuti diklat dari dinas pendidikan dan juga KKG (Kelompok Kerja Guru) yang

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Ngizudin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 2 Karanggintung pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 09:27

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Ngizudin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 2 Karanggintung pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 09:30

berbasis online hal ini bertujuan agar para guru memiliki bekal yang matang untuk melaksanakan pembelajaran daring, baik dalam menyusun RPP, menentukan materi, bahan ajar dan penugasan terhadap siswa.⁴⁸

Proses pembelajaran daring di SDN 2 Karanggintung menggunakan beberapa aplikasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, aplikasi yang seringkali digunakan diantaranya, *WhatsApp*, *Google Form*, dan *Quizizz*.⁴⁹ Pelaksanaan pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* guru kelas membuat dua *WhatsApp Group* (WAG) dengan harapan untuk mempermudah pembelajaran, dimana kedua grup tersebut memiliki kegunaan yang berbeda. WAG yang pertama berisi guru kelas dan peserta didik, disitulah tempat pembelajaran dan berlangsungnya interaksi antara guru dan peserta didik, baik untuk menyampaikan materi ataupun menyampaikan tugas. WAG yang kedua berguna sebagai kontrol, WAG ini dibuat khusus untuk para wali murid sebagai wadah untuk berbincang antara guru dan wali murid terkait perkembangan peserta didik, pengumuman sekolah dan lainnya.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:10

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:15

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Warisem, S.Pd.SD., wali kelas 1 SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 13:27

Adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan harus dilakukannya pembelajaran daring ini merupakan sesuatu yang baru bagi semua elemen sekolah baik guru, peserta didik, ataupun wali murid. Karena itu pula timbul pro-kontra terkait pembelajaran daring karena ada sisi kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran daring dianggap kurang efektif untuk diterapkan di kelas rendah yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III karena peserta didik kelas rendah masih sangat memerlukan bimbingan dan pendampingan guru secara langsung⁵¹.

Bapak Hari Pambudi menyatakan bahwa di masa pandemi kendala yang dihadapi pada pembelajaran daring yaitu karena masih baru, kendala teknis pada alat yaitu sinyal kuota dan *handphone*, serta kendala yang paling sulit adalah pengawasan dan pemantauan terhadap peserta didik karena pada pembelajaran daring guru tidak dapat mengawasi peserta didik secara langsung hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mengetahui bagaimana proses dan autentikasi hasil belajar peserta didik, pengawasan pembelajaran merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai penjamin mutu agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Karena beberapa faktor tersebut pembelajaran daring dianggap kurang maksimal. Tetapi disisi

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Warisem, S.Pd.SD wali kelas 1 SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 13:30

lain Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., menyatakan bahwa pembelajaran daring juga memiliki kelebihan yaitu membuat waktu dan tempat belajar peserta didik menjadi lebih fleksibel dan lebih efisien.⁵²

Pembelajaran afektif yang dilaksanakan di SDN 2 Karanggintung tentu membutuhkan rencana sebagai arahan dalam melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran afektif di SDN 2 Karanggintung mengacu pada visi misi sekolah yaitu “Membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa berbudi luhur dan berprestasi” dan salah satu misinya yaitu Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang luhur dari hal tersebut kemudian nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran.⁵³

Perencanaan pembelajaran afektif secara daring di SDN 2 Karanggintung dilakukan dengan membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP.⁵⁴ Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran afektif secara daring Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., menyatakan bahwa pembelajaran daring berbeda dengan tatap muka,

⁵² Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:30

⁵³ Wawancara dengan Bapak Ngizudin, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Karanggintung pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 09:33

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:34

perbedaan yang menonjol adalah pada pembelajaran daring peserta didik dikontrol oleh orang tuanya masing-masing dalam melaksanakan beberapa kegiatan pembiasaan yang sebelumnya pada saat tatap muka dilaksanakan di sekolah.⁵⁵

Kegiatan pembelajaran afektif ini dilakukan setiap hari seperti sebelumnya pada pembelajaran tatap muka, pada pembelajaran tatap muka kegiatan dilakukan bersama-sama dengan peserta didik yang lain sedangkan pada pembelajaran daring guru berinisiatif untuk tetap menjalankan kegiatan tersebut dengan cara menugaskan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif yang dilakukan di rumah seperti, membaca surat pendek, membantu orang tua dan lainnya, kemudian sebagai bukti pelaksanaan kegiatan peserta didik mengirimkan foto atau video via *whatsapp*.⁵⁶ Pengawasan yang dilakukan guru selain dengan pemberian tugas juga dilakukan dengan bekerja sama dengan wali murid agar membimbing dan mendampingi peserta didik belajar disini tugas guru adalah mengonfirmasi dan mengecek kegiatan peserta didik dengan

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:37

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:41

bertanya melalui *chat WhatsApp* atau *video call*, serta melakukan *home visit* apabila peserta didik ada kendala dan kesulitan dalam belajar.⁵⁷

Pembelajaran afektif yang dilaksanakan SDN 2 Karanggintung menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan memberikan tugas jangka panjang yang berkaitan dengan sikap untuk mendukung perkembangan afektif peserta didik dan juga mengintegrasikan aspek afektif ke dalam materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁵⁸

Dari paparan data yang ada diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran afektif di SDN 2 Karanggintung dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan dimana peserta didik diwajibkan untuk mendokumentasikan kegiatan positif yang dilakukan di rumah dengan berupa foto atau video yang kemudian dikirimkan ke guru, selain dengan pemberian tugas pengawasan pembelajaran juga dilakukan dengan bekerja sama dengan wali murid dan melakukan *home visit*. Selain itu pembelajaran afektif juga dilakukan dengan menyisipkan aspek afektif ke dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ngizudin, S.Pd.I., Kepala Sekolah SDN 2 Karanggintung tanggal 28 Juni 2022 pukul 14:21

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10.47

Tahap pembelajaran selanjutnya yaitu penilaian, penilaian pembelajaran afektif secara daring di SDN 2 Karanggintung salah satunya dengan menginstruksikan peserta didik untuk mengisi *google form* sebagai media penilaian diri.⁵⁹ Selain dengan penilaian diri guru juga melakukan penilaian afektif dengan melihat kedisiplinan siswa mengumpulkan tugas dan juga observasi mengamati proses pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan karena penilaian diri dianggap belum cukup objektif sehingga perlu untuk melakukan penilaian dengan cara observasi. Guru melakukan pengamatan dengan lembar observasi selama proses pembelajaran dengan melihat respon dan keaktifan peserta didik.⁶⁰

Dalam melaksanakan penilaian diri melalui *google form* guru bekerjasama dengan orang tua, hal ini dilakukan dengan mensosialisasikan tata cara pengisian. Dari pemaparan diatas penilaian afektif yang dilaksanakan di SDN 2 Karanggintung dalam pembelajaran daring yaitu menggunakan penilaian diri menggunakan *google form*, dan untuk meningkatkan objektifitas penilaian, guru juga melakukan pengamatan dan observasi terkait aspek afektif peserta didik selama proses proses pembelajaran daring melalui *whatsapp group*.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:50

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 10:54

2. Penguatan Budaya Religius Melalui Pembelajaran Afektif

Pelaksanaan budaya religius merupakan turunan dari program pemerintah yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dimana budaya religius ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik khususnya pada aspek religius. SDN 2 Karanggintung sudah melaksanakan budaya religius sedari dulu sesuai dengan yang tertuang pada visi dan misi sekolah.⁶¹ Dalam pelaksanaannya Bapak Ngizudin, S.Pd., menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya religius dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memeringati hari besar Islam, BTQ, sholat berjamaah, infaq dan lainnya.⁶²

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan SDN 2 Karanggintung selain dengan mengadakan kegiatan juga dilakukan dengan memasang papan tata tertib, visi misi, slogan-slogan dan gambar yang mengandung pesan positif.⁶³

Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., menambahkan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan budaya religius yaitu dengan mengadakan penambahan materi khususnya terkait tajwid dan Al-Quran

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Ngizudin, S.Pd.I., Kepala Sekolah SDN 2 Karanggintung tanggal 10 Juni 2022 pukul 09:43

⁶² Wawancara dengan Bapak Ngizudin, S.Pd.I., Kepala Sekolah SDN 2 Karanggintung pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 09:46

⁶³ Observasi pada tanggal 11 Juni 2022

yang dilaksanakan setiap hari jumat, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, membuat program hafalan surat pendek dan do'a sehari-hari yang bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dan selalu berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan, pelaksanaannya untuk kelas rendah target hafalan tiga surat dan doa sedangkan kelas tinggi lima sampai enam surat dan doa, kemudian yaitu pelaksanaan kegiatan amaliyah Ramadhan dengan membagikan buku saku yang wajib peserta didik isi dengan kegiatan-kegiatan selama bulan Ramadhan dan setiap minggu dikumpulkan ke sekolah untuk dilakukan pengecekan oleh bapak/ibu guru.⁶⁴

Penguatan budaya religius pada masa pandemi dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran afektif dimana pembelajaran afektif ini bertujuan menjaga nilai-nilai religius peserta didik, dengan harapan budaya religius di sekolah semasa pandemi tetap terbangun serta untuk mendukung peningkatan prestasi afektif siswa. Berdasarkan pengamatan dan keterangan dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam SDN 2 Karanggintung menyatakan bahwa budaya religius di sekolah merupakan hal yang penting dan harus terus dibangun, ini terkait dengan visi dan misi sekolah yaitu "Membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, dan berprestasi". Dalam membangun

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Hari Pambudi, S.Pd.I., guru PAI SDN 2 Karanggintung pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 12:43

budaya religius pada masa pandemi tidak semua kegiatan dan nilai dilakukan seperti sebelumnya, dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk tetap melaksanakan beberapa kegiatan melalui daring.

Beberapa budaya religius pada masa pandemi di SDN 2 Karanggintung, diantaranya⁶⁵:

- a) Budaya 6S+1I (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Shodaqoh dan Ikhlas)

Budaya 6S+1I ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan antar warga sekolah. Kebiasaan untuk tersenyum, menyapa, memberi salam dan sopan santun akan membangun lingkungan yang positif walaupun dalam pembelajaran daring. Hal ini terlihat ketika pembelajaran daring berlangsung cara siswa berbicara dan merespon menunjukkan sikap sopan dan santun.

- b) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa

Mengawali dan mengakhiri semua aktivitas dengan berdoa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di SDN 2 Karanggintung. Doa yang rutin dilaksanakan diantaranya yaitu do'a belajar, membaca alfatihah dan asmaul husna dan untuk mengakhiri kegiatan dengan membaca surat al-ashr dan kafaratul majlis.

⁶⁵ Observasi pada tanggal 24 Juni 2022

c) BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Kegiatan BTQ dimaksudkan untuk membimbing peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Quran, kegiatan ini selama pandemi dilaksanakan setiap hari jumat pada saat mata pelajaran pendidikan agama Islam.

d) Hafalan surat pendek dan doa sehari-hari

Kegiatan hafalan surat pendek merupakan kegiatan lanjutan dari BTQ, yang bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca Al-Quran dan berdoa sebelum melakukan kegiatan dan sebagai bekal peserta didik ke depan.

e) Kegiatan amaliyah Ramadhan

Peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan puasa dan menjalankan kegiatan keagamaan di bulan ramadhan, pelaksanaannya dilakukan dengan membagikan buku aktivitas ramadhan kepada siswa dan dikumpulkan setiap minggunya untuk dilakukan pengecekan oleh bapak/ibu guru.

f) PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Semenjak adanya pandemi seluruh masyarakat dianjurkan melakukan hidup bersih dan sehat guna menjaga kesehatan dan memutus mata rantai penyebaran virus. Tidak terkecuali di SDN 2 Karanggintung, setiap warga sekolah yang datang diwajibkan memakai masker mencuci tangan dan menjaga jarak antara satu dengan yang lain.

g) Tali asih

Tali asih merupakan kegiatan yang bersifat spontanitas, kegiatan ini dilaksanakan ketika ada warga sekolah baik, peserta didik, guru, dan karyawan ada yang mendapat musibah. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap sosial peserta didik.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Pembelajaran Afektif Secara Daring

Dari data yang didapatkan, diketahui bahwa pembelajaran di SDN 2 Karanggintung dilaksanakan secara daring, ini sesuai dengan instruksi pemerintah pada SKB 4 menteri nomor 03/KB/2021, nomor 384 tahun 2021, nomor HK.01.08/menkes/4242/2021, nomor 440-717 tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi. Diberlakukannya kebijakan pembelajaran daring karena pembelajaran ini dianggap tepat dan dapat menjangkau target yang masif dan luas sehingga proses belajar mengajar di rumah dapat berjalan dengan lancar⁶⁶

Dalam proses pelaksanaannya pemilihan media menjadi sangat penting, karena pada pembelajaran daring media merupakan sarana pendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat dan berkualitas pembelajaran akan berjalan dengan

⁶⁶ Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*, Jurnal Pedagogy, Vol. 7 no. 4, 2020, hlm. 281

lancar dan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa⁶⁷. Beberapa media yang digunakan di SDN 2 Karanggintung pada pembelajaran daring diantaranya yaitu *WhatsApp*, *Google form*, dan *Quizizz*. Sarana utama yang digunakan adalah *WhatsApp* karena memiliki berbagai fitur yang dapat menunjang pembelajaran, salah satunya yaitu *WhatsApp Group*. Pada prosesnya setiap guru kelas membuat dua *WhatsApp Group*, yang mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda. *WhatsApp Group* khusus siswa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, sedangkan *WhatsApp Group* khusus wali murid digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dengan wali murid.

Pembelajaran daring merupakan solusi pemerintah pada masa pandemi, penerapannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari data yang ada kelebihan pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 2 Karanggintung diantaranya, 1) waktu dan tempat belajar peserta didik fleksibel, 2) pembelajaran lebih efisien, 3) pembelajaran dilaksanakan secara mandiri, 4) Melatih siswa untuk lebih menguasai teknologi informasi yang terus berkembang. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring yaitu, 1) pembelajaran daring belum efektif untuk siswa kelas bawah, 2) akses internet yang terbatas, 3) kurangnya interaksi, 4) kurang

⁶⁷ Batubara dan Ariani, *Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar*, Muallimuna: Junal Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 2019, hlm. 39

maksimalnya pemahaman materi dan pengawasan belajar, 5) guru tidak dapat mengawasi dan mengontrol siswa secara langsung.

Kelebihan dan kekurangan yang telah dipaparkan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan pada umumnya, kelebihanannya yaitu pembelajaran daring memiliki akses yang lebih mudah dijangkau, biaya lebih murah, dan waktu belajar yang fleksibel. Sedangkan kekurangannya yaitu akses internet yang terbatas, kurangnya interaksi, kurang maksimalnya pemahaman materi dan pengawasan belajar.⁶⁸ Berikut matriks perbandingan kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring serta dampaknya terhadap pembelajaran afektif:

Tabel 4.2 Kelebihan dan dampak pembelajaran daring

No.	Kelebihan	Dampak
1.	Waktu dan tempat belajar peserta didik fleksibel	Peserta didik dapat melaksanakan kegiatan afektif tanpa terikat tempat dan waktu
2.	Pembelajaran lebih efisien	Pembelajaran afektif berjalan dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya
3.	Pembelajaran dilaksanakan secara mandiri	Peserta didik dapat bereksplorasi lebih luas terkait kegiatan afektif yang dapat dilakukan di rumah
4.	Peserta didik terlatih untuk menguasai teknologi informasi yang terus berkembang	Peserta didik dapat melaksanakan kegiatan afektif dengan

⁶⁸ WANTIKNAS, *Empat Kelebihan dan Kekurangan Dalam Menerapkan E-Learning*, diakses dari <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/empat-kelebihan-dan-kekurangan-dalam-menerapkan-e-learning> pada 10 Juni 2022 pukul 21.50

		bantuan/dukungan teknologi dan internet
--	--	---

Tabel 4.3 Kekurangan dan dampak pembelajaran daring

No.	Kekurangan	Dampak
1.	Pembelajaran daring belum efektif untuk siswa kelas bawah	Peserta didik kelas bawah sangat memerlukan bimbingan dan pendampingan secara langsung untuk melakukan kegiatan
2.	Akses internet yang terbatas	Terkadang peserta didik mendapatkan informasi dan pengumpulan tugas tidak dalam waktu yang bersamaan
3.	Kurangnya interaksi	Peserta didik tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan peserta didik yang lain secara langsung
4.	Kurang maksimalnya pemahaman materi dan pengawasan belajar	Dalam pembelajaran afektif secara daring peserta didik khususnya kelas rendah dianggap sulit untuk memahami materi dan sangat bergantung pada bimbingan dan pengawasan orang tua, sedangkan kemampuan orang tua untuk membimbing dan mengawasi anak berbeda-beda
5.	Guru tidak dapat mengawasi dan mengontrol siswa secara langsung	Guru kesulitan untuk mengetahui bagaimana proses dan autentikasi hasil belajar peserta didik

Pendidikan merupakan sebuah media untuk mengembangkan potensi manusia agar berkembang dengan optimal, untuk itu proses pembelajaran seharusnya sudah terencana dan terstruktur dengan dengan pemikiran rasional dan objektif. McGriff dalam Poppy dan Aulia menyatakan bahwa pembelajaran harus mengacu pada konteks dan pengalaman sehingga peserta didik mempunyai minat dan dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik.⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi sesuatu yang penting demi kelancaran proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur sistematis dalam proses pendidikan yang dilakukan dengan dasar berfikir rasional agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien dengan segala sumber daya dan potensi yang ada.⁷⁰

Perencanaan yang dilakukan SDN 2 Karanggintung sesuai dengan kategorisasi perencanaan menurut Oemar Hamalik yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

⁶⁹ Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, *Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 6 No. 2, 2018, hal. 55

⁷⁰ Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, *Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 6 No. 2, 2018, hal. 56

- a. Perencanaan jangka panjang (*Long Range Planning*), rencana yang dibuat oleh guru yang berhubungan dengan konsep pembelajaran yang akan disampaikan secara menyeluruh
- b. Perencanaan jang pendek (*Short Range Palnning*), rencana yang dibuat harus fleksibel dan adaptif serta terarah untuk kegiatan pembelajaran harian di kelas
- c. Unit pelajaran (*Unit Lesson*), dalam perencanaan ini peserta didik mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam perencanaan pembelajaran, hal ini diharapkan agar tujuan intruksional akan tercapai.

Secara garis besar perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perencanaan jangka panjang, pada perencanaan ini guru menyiapkan program belajar untuk satu tahun atau semester yang berupa prota dan promes, selanjutnya yaitu perencanaan jangka pendek yaitu guru menyiapkan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka seminggu atau satu hari kaitannya dengan hal ini yaitu silabus dan RPP.

Pelaksanaan pembelajaran afektif secara daring di SDN 2 Karanggintung dilakukan dengan bekerjasama dengan wali murid terkait dengan pengawasan dan kontrol belajar peserta didik, proses pembelajarannya sendiri dilakukan dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk mendokumentasikan kegiatan positif pada setiap harinya

seperti belajar, membantu orang tua, memberi dan menjawab salam, berdoa, perilaku hidup bersih dan sehat, dan membaca suratan pendek, dokumentasi tersebut kemudian dikirimkan kepada guru.

Melihat pola pelaksanaan pembelajaran afektif secara daring di SDN 2 Karanggintung dapat dilihat bahwa model pembelajaran afektif yang digunakan adalah model pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan sedari dini dengan konsisten dalam jangka waktu yang panjang sehingga pada akhirnya perbuatan itu akan tertanam dalam diri peserta didik yang sulit untuk ditinggalkan dan akan semakin nyata hasilnya apabila didasarkan pada pengalaman peserta didik. Dari sudut pandang psikologi model pembiasaan disebut dengan ‘*conditioning*’ yang mana proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi *personal habit* yang terlihat dalam perilaku sehari-sehari.⁷¹

Pengembangan aspek kognitif siswa dalam pembelajaran afektif secara daring juga dilakukan dengan mengintegrasikan aspek afektif yaitu nilai religius dan sosial ke dalam pembelajaran. Kompetensi afektif peserta didik tidak terpaku pada materi pokok, sehingga ini menjadi tugas guru untuk menyisipkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam

⁷¹ Husniyatus Salamah Zaniyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010) hlm. 165

pembelajaran ⁷² . Hal ini menunjukkan pembelajaran di SDN 2 Karanggintung dipersiapkan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan aspek afektif.

Untuk melihat bagaimana perkembangan afektif peserta didik dari setelah menerima pembelajaran maka perlu dilakukan tahap penilaian. Dalam menilai kompetensi peserta didik ada beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya 1) pengamatan/observasi, 2) penilaian diri, 3) penilaian teman sejawat, 4) jurnal sikap, 5) wawancara, adapun untuk melaksanakan penilaian diperlukan instrument sebagai pedoman pada penilaian menggunakan observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat instrumennya adalah cek atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik, jurnal sikap instrumen berupa catatan pendidik dan wawancara berupa daftar pertanyaan.⁷³

Dalam Permendikbud nomor 66 tahun 2013 terkait standar penilaian pendidikan disebutkan guru dalam melakukan penilaian

⁷² Ufara Pranjia, Indah Ulpa, dan Suci Manthika, *Implementasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial salam Sistem Full Day School*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11 no. 1, 2020, hlm. 32

⁷³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014). Hlm. 119

kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal, pemaparan lebih jelasnya sebagai berikut⁷⁴:

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Penilaian pembelajaran afektif yang dilakukan di SDN 2 Karanggintung pada masa pandemi menggunakan teknik penilaian observasi/pengamatan, penilaian diri, dan jurnal. Penilaian diri dilakukan

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

dengan menggunakan *google form*, observasi guru melakukan pengamatan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, dan jurnal dilakukan dengan melihat dokumentasi kegiatan positif peserta didik di rumah.

2. Penguatan Budaya Religius Melalui Pembelajaran Afektif

Melihat dari data yang didapatkan dapat diketahui ada beberapa bentuk budaya religius yang dikembangkan di SDN 2 Karanggintung pada masa pandemi covid-19. Sedari awal berdirinya sekolah, budaya religius sudah tercipta dan akan terus dikembangkan agar menjadi lebih baik. Langkah pengembangan budaya religius dilakukan dengan menetapkan budaya religius sebagai program sekolah setelah hal ini dipertimbangkan kepala sekolah terkait dengan adanya Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang diusung oleh pemerintah.

Dalam mengembangkan budaya religius SDN 2 Karanggintung menggunakan pembelajaran afektif khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam model yang diterapkan adalah pembiasaan, terlihat dari konsistensinya peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan positif setiap hari, sedari membantu orang tua, membaca Al-Qur'an, menghafal suratan pendek, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, dan menerapkan sopan santun. Hal ini selaras

dengan teori Koentjaraningrat tataran/langkah yang kedua yaitu praktik keseharian.

Model pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan sedari dini dengan konsisten dalam jangka waktu yang panjang sehingga pada akhirnya perbuatan itu akan tertanam dalam diri peserta didik yang sulit untuk ditinggalkan. Model ini akan semakin nyata hasilnya apabila didasarkan pada pengalaman peserta didik. Dalam psikologi model pembiasaan disebut dengan ‘*conditioning*’ yang mana proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi *personal habit* yang terlihat dalam perilaku sehari-sehari.⁷⁵ Dengan demikian model ini merupakan metode yang efektif dan efisien untuk menanamkan nilai kepada peserta didik dengan sendirinya.

Model pembiasaan penting untuk digunakan terutama untuk anak-anak, karena pembiasaan yang ditanamkan sejak dini akan mudah dilakukan dengan senang hati dan akan sulit untuk ditinggalkan dan dirubah sampai hari tua. Untuk itu peserta didik harus dibiasakan dengan suatu perbuatan yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik sejak dini sebelum memiliki kebiasaan yang tidak diharapkan. Penerapan model pembiasaan berpengaruh terhadap pengembangan budaya religius

⁷⁵ Husniyatus Salamah Zaniyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010) hlm. 165

di sekolah yang bertujuan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan tersebut di rumah dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan karakter Islami, dan menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Tataran ketiga teori Koentjaraningrat yaitu simbol budaya tercermin dalam program penguatan pendidikan karakter yang dilakukan SDN 2 Karanggitung dengan memasang papan tata tertib, visi misi, slogan-slogan dan gambar yang mengandung pesan positif.⁷⁶ Hal ini persuasif bertujuan untuk memberitahukan dan menegaskan kepada peserta didik nilai yang dianut oleh sekolah serta memberikan sugesti agar peserta didik melakukan pesan yang tertuang dalam slogan dan gambar yang pasang.

Beberapa budaya religius di SDN 2 Karanggitung yang ditemukan berdasar observasi dan wawancara, diantaranya yaitu a) Budaya 6S+1I (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Shodaqoh dan Ikhlas), b) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, c) BTQ, 4) Kegiatan amaliyah Ramadhan, d) Hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, e) PHBS, f) Tali asih.

⁷⁶ Observasi pada tanggal 11 Juni 2022

Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan program-program sebagai berikut:⁷⁷

- a. Penataan sarana fisik yang mendukung internalisasi nilai agama
- b. Mendirikan sarana ibadah
- c. Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran
- d. Membiasakan sholat berjamaah
- e. Membudayakan ucapan salam
- f. Memberikan *punishment and reward* bagi peserta didik yang melanggar ataupun melaksanakan aturan dengan baik
- g. Mengadakan program bimbingan konseling berbasis nilai keagamaan
- h. Menghubungkan setiap disiplin ilmu dengan perspektif agama
- i. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu sholat
- j. Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah

Apabila melihat kriteria program-program pembentukan budaya religius diatas maka dapat dinilai bahwa budaya religius di SDN 2 Karanggintung sudah cukup baik. Melihat dari penataan sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran afektif, fasilitas yang memadai dalam kelas, adanya bangunan musholla yang selalu digunakan untuk kegiatan BTQ dan sholat berjamaah dimana peserta didik bertugas sebagai

⁷⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 170-171

muadzin, membiasakan peserta didik untuk menghentikan kegiatan ketika adzan, slogan-slogan religius dan motivasi yang dipasang di area sekolah, pembacaan asmaul husna dan surat pendek sebelum pembelajaran, dan juga tata tertib sekolah yang tegas dan konsisten dilaksanakan segenap warga sekolah.

Penguatan budaya religius melalui pembelajaran afektif secara daring adalah upaya untuk menguatkan karakter religius peserta didik di masa pandemi. Pembelajaran afektif secara daring merupakan cara alternatif dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat menguatkan karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih menginjak tahap anak-anak sehingga untuk membangun karakter harus dikuatkan dengan pengetahuan (*knowing*), perilaku (*acting*) dan kebiasaan (*habbit*). Perkembangan peserta didik sejatinya adalah proses belajar menanamkan apa yang didapatkannya dari lingkungan dan interaksi dengan individu lain berupa sikap, perasaan, nilai-nilai ke dalam kepribadiannya.

Model pembiasaan pada pembelajaran afektif dapat dipahami sebagai proses pembudayaan yaitu upaya menanamkan sebuah nilai, perasaan, pandangan dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan ke dalam individu-individu di dalamnya. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak-anak sangat penting karena mereka belum memahami apa itu baik buruk dalam pengertian hukum, dan juga belum memiliki tanggungan seperti orang dewasa sehingga

dirasa perlu untuk dibiasakan melakukan tingkah laku dan kegiatan yang baik. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan sekadar transfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga proses penataan sikap dan perilaku agar tercipta karakter yang baik dalam diri dan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat strategi yang digunakan SDN 2 Karanggintung dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan *power strategy* dan *persuasive strategy* dimana kepala sekolah membuat program budaya religius dan pembelajaran afektif, yang mana pelaksanaannya dilakukan dengan membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan religius, menugaskan peserta didik untuk melakukan kegiatan positif selama pembelajaran daring, serta pemasangan slogan-slogan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya implementasi pembelajaran afektif secara daring dalam menguatkan budaya religius di SDN 2 karanggintung dapat dikatakan cukup berhasil, meskipun dilaksanakan secara online dimasa pandemi dengan beberapa kendala tetapi SDN 2 Karanggintung dan khususnya guru pendidikan agama Islam mampu beradaptasi dengan situasi pembelajaran daring.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan mengenai implementasi pembelajaran afektif pendidikan agama Islam dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung Banyumas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di SDN 2 Karanggintung dilaksanakan secara daring melalui aplikasi guna terlaksananya proses pembelajaran. Adapun aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring yakni *WhatsApp*, *Google Form* dan *Quizzez*. Sarana utama yang digunakan adalah *WhatsApp* karena memiliki fitur yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran afektif pendidikan agama Islam secara daring dilakukan dengan berpedoman kepada visi dan misi SDN 2 Karanggintung, guru dalam merencanakan pembelajaran afektif mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP dimana perangkat tersebut diintegrasikan dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Pelaksanaan pembelajaran afektif secara daring SDN 2 Karanggintung lebih menekankan pola pembiasaan yaitu dengan menugaskan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif di rumah seperti membantu orang tua, menghafal surat pendek dan doa-doa, amaliyah Ramadhan dan lainnya.

Kegiatan positif yang dilaksanakan didokumentasikan untuk kemudian dikirim ke guru sebagai bukti bahwa siswa melaksanakan kegiatan positif. Selain pembiasaan guru juga mengembangkan aspek kognitif siswa dengan mengintegrasikan aspek afektif ke dalam materi pembelajaran berupa nilai religius dan sosial. Penilaian pembelajaran afektif dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, jurnal sikap dan penilaian diri.

2. Budaya religius di SDN 2 Karanggintung merupakan program turunan dari PPK yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Karanggintung menggunakan pembelajaran afektif khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran afektif menggunakan pola yang sama dengan penanaman budaya religius yaitu pola pembiasaan. Budaya religius pada masa pandemi di SDN 2 Karanggintung diantaranya 6S+1I, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, BTQ, hafalan surat pendek dan doa sehari-hari, amaliyah ramadhan, PHBS, dan tali asih.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa saran dari peneliti yang hendak disampaikan, diantaranya:

1. Guru SDN 2 Karanggintung

Hendaknya guru mempelajari lebih dalam terkait media pembelajaran berbasis teknologi guna mempermudah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara daring. Selain itu, hendaknya guru lebih memperhatikan lagi aspek afektif yang akan dikembangkan sehingga siswa memiliki segala aspek afektif yang dibutuhkan meski pembelajaran dilaksanakan secara daring.

2. Siswa SDN 2 Karanggintung

Kesadaran dari siswa untuk terus belajar, aktif dan menyadari pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang mana penelitian ini membahas tentang pembelajaran daring akibat pandemi covid-19 akan tetapi penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran sudah diperbolehkan tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Roni Hamdani and Asep Priatna, *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 6.1 (2020): 1–9
- Achiruddin Saleh, Adnan. *Sosialisasi Dan Pendampingan Model Pembelajaran Jarak Jauh (online) Di Masa Pandemi*. IAIN Parepare Nusantara Pers. Parepare. 2020
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Displin Ilmu*. Rajawali Pers. Jakarta. 2016
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia. Bandung. 2013
- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras. Jogjakarta. 2012
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2010
- Asmuni. *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Jurnal Pedagogy. Vol. 7 no. 4. (2020)
- Astuti, Melia. *Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Penelitian, 1 (2021): 1–10
- Batubara dan Ariani. *Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar*, Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2(1) (2019)
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2005
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Kalimedia. Jogjakarta. 2015
- <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html> diakses pada 5 Desember 2021 pukul 06.11
- J. Moleong, Lexy. *Motode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2011

- Kadir, Fatimah. *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan di Masa Depan*. Jurnal Atta'dib, Vol. 8, No. 2
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. PT. Rajagravindo Persada. Jakarta. 2014
- M. Fatkhurrahman. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Taallum Vol. 4, No. 1. (2016)
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Paramadina. Jakarta. 1997
- Majid, Abdul. *Strategi pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013
- Moh. Nazir. Ph. D. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta. 2003
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta. 2009
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar. *Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 6 No. 2, (2018)
- R. Payong, Marselus. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Indeks. Jakarta. 2011
- Rohmah, Atifatur. *Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran daring*
- Rohmah, Siti. *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, Jurnal Paradigma, No. 2 Th I (2006)
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung. 2011
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN Maliki Press. Malang. 2010

- Salamah Zaniyati, Husniyatus. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Putra Media Nusantara & IAIN Press. Surabaya. 2010
- Sanjaya, Ridwan. *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang. 2020
- Siswanto, Heru. *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*. Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2019)
- Slavin, Robert E. *Educational psychology : theory and practice*, 8th ed. p. cm
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2009
- Supriyanto. *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19*, 2021.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2005
- Ufara Pranjia, Indah Ulpa, dan Suci Manthika. *Implementasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial salam Sistem Full Day School*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11 no. 1, (2020)
- Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian kualitatif Di Bidang Pendidikan*
- WANTIKNAS. *Empat Kelebihan dan Kekurangan Dalam Menerapkan E-Learning*, diakses dari <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/empat-kelebihan-dan-kekurangan-dalam-menerapkan-e-learning> pada 10 Juni 2022 pukul 21.50
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta. 2017
- Zuhairi, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Rajawali Pers. Jakarta. 2016

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dari penelitian mengenai implementasi pembelajaran afektif pendidikan agama Islam dalam menguatkan budaya religius siswa di SDN 2 Karanggintung Banyumas yang dilakukan, peneliti ingin mendapatkan data sebagai berikut:

1. Profil SDN 2 Karanggintung
 - a. Sejarah didirikannya sekolah
 - b. Visi dan misi sekolah
 - c. Daftar jumlah guru
 - d. Daftar jumlah siswa
 - e. Struktur Organisasi
 - f. Sarana dan prasarana sekolah
2. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Kegiatan yang mendukung penguatan budaya religius di sekolah

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Penilaian dan evaluasi
2. Nilai Religius yang Diinternalisasikan Kepada Peserta Didik
3. Budaya Religius yang Dilaksanakan Pada Masa Pandemi Covid-19

No.	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas	Keterangan
1	Sikap dan perilaku taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Merayakan hari-hari besar keagamaan	Melakukan sholat berjamaah	-
			Membantu orang tua	√
			Melakukan kegiatan BTQ	√
			Membaca surat-surat pendek	√

2	Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran	√
			Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	√
3	Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Tidak membedakan penganut agama lain yang ada disekitarnya	Tidak membedakan teman yang beragama lain yang ada disekitarnya baik di rumah maupun di sekolah	√
			Melaksanakan senyum, sapa, dan salam	√

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	Pertanyaan	Informan
1.	Budaya Religius	Tujuan sekolah terkait budaya religius	Peneliti ingin mengetahui apa tujuan terkait budaya religius di sekolah	1. Apakah tujuan SDN 2 Karanggintung? 2. Adakah tujuan SDN 2 Karanggintung yang terkait budaya religius? 3. Sudahkah tujuan SDN 2 Karanggintung mencapai visi diatas? 4. Apabila tujuan sekolah belum mencapai target, bagaimana tindakan Bapak?	Kepala Sekolah
		Visi sekolah terkait budaya religius	Peneliti ingin mengetahui apa visi dan misi terkait budaya religius di sekolah	1. Apa yang Bapak pahami mengenai budaya religius? 2. Apa visi SDN 2 Karanggintung? 3. Adakah visi SDN 2 Karanggintung yang terkait budaya religius? 4. Bagaimana cara SDN 2 Karanggintung merumuskan visi yang terkait budaya religius? 5. Bagaimana cara sekolah menanamkan visi terkait budaya religius kepada seluruh <i>stakeholder</i> sekolah? 6. Mengapa visi budaya religius dianggap penting?	
		Upaya sekolah dalam menguatkan budaya religius	Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam menguatkan budaya religius	1. Bagaimana perencanaan Bapak dalam menguatkan budaya religius? 2. Bagaimana implementasi budaya religius pada SDN 2 Karanggintung? 3. Bagaimana hasil dan tindak lanjut dari penguatan budaya religius? 4. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat program ini?	

		Program penguatan budaya religius	Peneliti ingin mengetahui apa saja dan bagaimana program budaya religius di sekolah	1. Selama periode kepemimpinan Bapak, program penguatan budaya religius apa saja yang sudah anda rencanakan? 2. Apakah program penguatan budaya religius berjalan semua? 3. Apakah program budaya religius yang sudah berjalan berpengaruh pada seluruh <i>stakeholder</i> sekolah? 4. Bagaimana bentuk <i>output</i> dari budaya religius ini? 5. Apakah Bapak akan menambah program terkait budaya religius atau menguatkan yang sudah ada? 6. Apa harapan Bapak kedepan dengan adanya program penguatan budaya religius?	Kepala Sekolah
		Upaya guru dalam menguatkan budaya religius	Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru dalam menguatkan budaya religius	1. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai budaya religius? 2. Apakah kepala sekolah sudah mensosialisasikan budaya religius kepada Bapak/Ibu? 3. Budaya religius apa sajakah yang Bapak /Ibu guru ketahui? 4. Sudah cukupkah budaya religius tersebut? 5. Perlukah penambahan budaya religius lagi? 6. Harapan apa yang bapak/ibu inginkan mengenai budaya religius di sekolah ini? Menurut Bapak/Ibu sebagai guru, apakah budaya religius disekolah ini mempengaruhi sikap dan perilaku siswa?	Guru Pendidikan Agama Islam

		Prosentase waktu guru menguatkan budaya religius	Peneliti ingin mengetahui prosentase waktu guru dalam menguatkan budaya religius	1. Berapa lama jam kerja di SDN 2 Karanggintung ini? 2. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam menguatkan budaya religius? 3. Menurut Bapak/Ibu, budaya religius apa yang unggul di sekolah ini? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu dengan adanya budaya religius di SD ini?	
2.	Pembelajaran Afektif	Proses pembelajaran daring	Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring	1. Bagaimana proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di SDN 2 Karanggintung? 2. Bagaimana Bapak/Ibu mempersiapkan pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19? 3. Aplikasi apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi? 4. Apakah pembelajaran daring dianggap sudah efektif? 5. Apa saja kendala yang dialami saat melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring? 6. Apa saja kelebihan serta kekurangan pembelajaran daring? 7. Apakah SDN 2 Karanggintung melakukan pelatihan atau diklat terkait pelaksanaan pembelajaran daring?	Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Murid
		Implementasi pembelajaran afektif	Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran afektif	1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran afektif dilakukan? 2. Apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan dalam merencanakan pembelajaran afektif? 3. Bagaimana perencanaan pembelajaran afektif secara daring dilakukan dimasa pandemi covid-19?	Guru Pendidikan agama Islam

				4. Bagaimana perbedaan pelaksanaan pembelajaran afektif sebelum dan setelah adanya pandemi covid-19? 5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran afektif dilakukan pada saat pembelajaran daring di masa pandemi covid-19? 6. Apakah pembelajaran afektif secara daring sudah efektif?	
		Implementasi pembelajaran afektif	Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran afektif	1. Bagaimana perasaan siswa pada pelaksanaan pembelajaran secara daring? 2. Aplikasi apa saja yang digunakan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring? 3. Apa yang dilakukan siswa ketika belum memahami isi materi dalam pembelajaran daring? 4. Apakah tugas selama pembelajaran daring membuat siswa merasa terbebani? 5. Apa sudah pernah melakukan video call bersama guru dan teman teman?	Wali Peserta Didik dan Peserta Didik

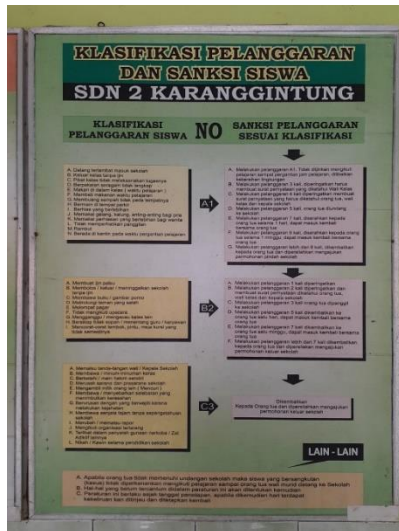
Lampiran 4: Foto Kegiatan Objek Riset

A. SDN 2 Karanggintang



B. Visi Misi dan Tata Tertib SDN 2 Karanggintang





C. Kegiatan Pembelajaran Afektif Secara Daring

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SDN 2 Karangjintung
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Pelajaran : 5
Tema : Keteladanan Rasulullah saw. dan Sahabatnya
Subtema : Kejujuran dan Kasih Sayang Rasulullah saw.
Kelas/Semester : V/2
Alokasi/Waktu : 4 x 35 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu Menilati sikap fathonah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad saw., Mengetahui kisah Nabi Muhammad saw., Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw., dan Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.

B. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kelas di mulai dengan salam dan berdoa dilanjutkan dengan menanyakan kabar peserta didik melalui WhatsApp Group
2. Menanyakan kabar peserta didik serta pesan untuk melaksanakan PHBS dan mematuhi protokol kesehatan Covid-19
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Siswa membaca materi kejujuran dan kasih sayang Rasulullah saw di buku teks hal 45-47.
5. Guru memberikan tugas
6. Siswa mengerjakan tugas dengan di dampingi orang tua/ wali melalui link Google form
7. Guru mengecek tugas peserta didik di google form
8. Guru memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan siswa.
9. Guru mengucapkan terima kasih atas kerja sama peserta didik dan orang tua / wali.
10. Pertemuan diakhiri dengan mengingatkan untuk rajin belajar dan beribadah serta diakhiri dengan salam

C. Refleksi dan Konfirmasi

Refleksi pencapaian siswa/formatif assesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan

D. Penilaian

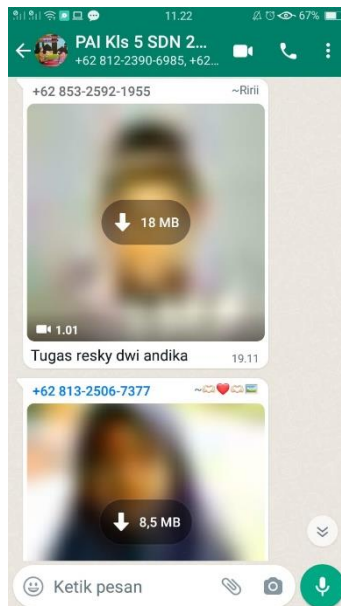
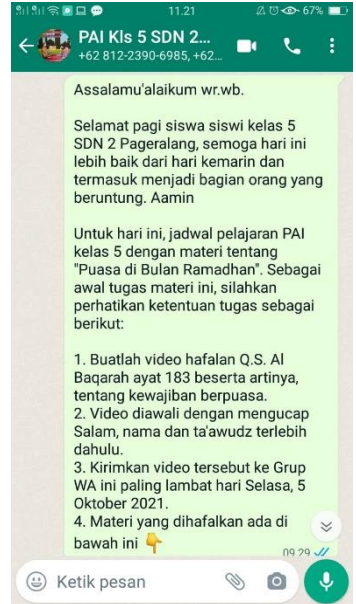
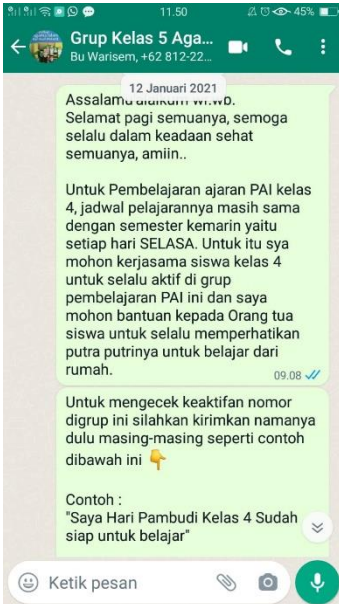
Penilaian Sikap : - Respon peserta didik
- Keaktifan selama proses pembelajaran
Penilaian Pengetahuan : Memahami kisah Nabi Muhammad SAW
Penilaian Keterampilan : menceritakan kisah keteladanan nabi Muhammad SAW

Mengetahui
Kepala Sekolah

Karangjintung, 17 Februari 2022
Guru PAI

Ngizudin, S.Pd
NIP. 19680109 199311 002

Harli Pambudi, S.Pd.I
NIP. 19900125 201902 1 005



D. Penilaian Pembelajaran

No.	Nama Siswa	Salon	Nomor	Gr. Al-Tm
1	Adhitya Dwi Putra			
2	Ahmad Dzaky Haidar Najih	✓	✓	A / 90
3	Andhika Saputra			
4	Annisia Oktafiana	✓	✓	B / 88
5	Dedi Fajri			
6	Estri Septiraya Pinkalih	✓	✓	B / 83
7	Fadila Nazwa Azzahra	✓	✓	B / 87
8	Fanki Rahmat			
9	Iqbal Hannafi	✓	✓	B / 85
10	Irfan Rizki Pratama	✓	✓	A / 90
11	Isa Fata Khaerunnaas			B / 85
12	Lutfi Zahra Anjelia	✓	✓	B / 86
13	Mohammad Arfa Arjuna	✓	✓	B / 88
14	Nova Ananda Pratama	✓	✓	B / 81
15	Rizki Pratama	✓	✓	B / 85
16	Selly Oktavia			
17	Luthfiyyah Nur Hanifah Zain	✓	✓	C / 79
18	Radhya Jais Naraya			

Keterangan: tugas dikirim paling lambat hari Rabu 4 Agustus 2021. Jika terlambat akan ada pengurangan nilai skor (-5)

10:40

docs.google.com/forms/d/e/1FAIp

Penilaian Diri Mata Pelajaran Tematik Kelas VI Tema 9

- Isilah identitas kalian terlebih dahulu
- Bacalah setiap pernyataan yang tersedia dengan cermat dan teliti
- Pilihlah salah satu opsi jawaban yang tersedia
- Isilah setiap pernyataan tersebut dengan jujur
- Pilihlah salah satu opsi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Kriteria Jawaban:

- a. selalu: apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- b. sering: apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- c. kadang-kadang: apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- d. tidak pernah: tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

rofidaziz3@gmail.com (tidak dibagikan)
Ganti akun

* Wajib

Email *

Jawaban Anda

10:40

saya menjaga hubungan baik dengan keluarga

☐ Selalu
☐ Sering
☐ Kadang-kadang
☐ Tidak pernah

saya menjaga kerukunan dengan tetangga sekitar

☐ Selalu
☐ Sering
☐ Kadang-kadang
☐ Tidak pernah

saya terbiasa mengucapkan salam jika bertemu dengan seseorang

☐ Selalu
☐ Sering
☐ Kadang-kadang
☐ Tidak pernah

10:40        

saya peduli dengan persatuan dan kesatuan bangsa

☐ Selalu

☐ Sering

☐ Kadang-kadang

☐ Tidak pernah

saya mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan

☐ Selalu

☐ Sering

☐ Kadang-kadang

☐ Tidak pernah

saya mengabaikan tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran daring

☐ Selalu

☐ Sering

☐ Kadang-kadang

☐ Tidak pernah

E. Jurnal Sikap

[illegible]

JURNAL HARIAN SIKAP SPIRITUAL

Nama Sekolah : SD Regeneri 2 Karangungting
 Kelas : V
 Semester : Genap
 Tahun pelajaran : 2021/2022

TANGGAL	NAMA SISWA	BUTIR SIKAP	CATATAN PENDIDIK		TINDAK LANJUT
			SD (Sangat Baik)	PB (Perlu dibimbing)	
24/03/2022	Ahmad Dzaki Haidar N	Bersyukur Ketaatan dalam beribadah	v		Tidak perlu dibimbing
31/03/2022	Dedi Fajri	Bersyukur Ketaatan dalam beribadah		v	Perlu dibimbing
07/04/2022	Fadila Nazwa Az Zahra	Bersyukur Ketaatan dalam beribadah	v		Tidak perlu dibimbing
14/04/2022	Farah Ayy Syifa	Bersyukur Ketaatan dalam beribadah	v		Tidak perlu dibimbing
21/04/2022	Anissa Oktawiana	Bersyukur Ketaatan dalam beribadah	v		Tidak perlu dibimbing

Mengetahui

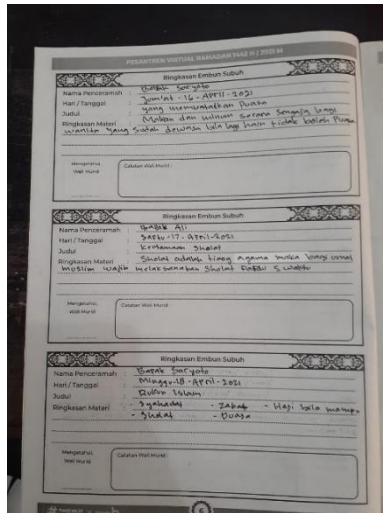
 Yessy SONI 2 Karangungting

Karangungting, 16 Juli 2021
 Wali Kelas V

 Sunardi, S.Pd

NIP. 19680109 199311 1 002

F. Kegiatan Amaliyah Ramadhan



LAPORAN PELAKSANAAN TABARUK AL-QUR'AN

NO	SERAT-SYAR	ALF	TEMPAT	NAMA PEMBIMBING	PARAF
1	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
2	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
3	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
4	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
5	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
6	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
7	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
8	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
9	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
10	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
11	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
12	Al-Furqan	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
13	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
14	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
15	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
16	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
17	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
18	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
19	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
20	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
21	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
22	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
23	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
24	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
25	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
26	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
27	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
28	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
29	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	
30	"	19	TPA Al-Khusna	Umi Farida	

LAPORAN PELAKSANAAN ISHAT FARAWI DAN CERAMAH AGAMA

NO	ISHAT FARAWI	TEMA CERAMAH AGAMA	PARAF
1	ms. Pak Sukar	X	
2	ms. Pak Sukar	X	
3	ms. Pak Sukar	X	
4	ms. Pak Sukar	X	
5	ms. Pak Sukar	X	
6	ms. Pak Sukar	X	
7	ms. Pak Sukar	X	
8	ms. Pak Sukar	X	
9	ms. Pak Sukar	X	
10	ms. Pak Sukar	X	
11	ms. Pak Sukar	X	
12	ms. Pak Sukar	X	
13	ms. Pak Sukar	X	
14	ms. Pak Sukar	X	
15	ms. Pak Sukar	X	
16	ms. Pak Sukar	X	
17	ms. Pak Sukar	X	
18	ms. Pak Sukar	X	
19	ms. Pak Sukar	X	
20	ms. Pak Sukar	X	
21	ms. Pak Sukar	X	
22	ms. Pak Sukar	X	
23	ms. Pak Sukar	X	
24	ms. Pak Sukar	X	
25	ms. Pak Sukar	X	
26	ms. Pak Sukar	X	
27	ms. Pak Sukar	X	
28	ms. Pak Sukar	X	
29	ms. Pak Sukar	X	
30	ms. Pak Sukar	X	

KETERANGAN
J: Jama'ah M: Munif (Sendi) T: Tempat melaksanakan (isi dengan nama tempat Ms: Masjid/Mushala atau R: Rumah)

Kemudian berilah tanda ceklist (✓) jika telah melaksanakan, tanda (X) jika tidak melaksanakan.

G. Slogan-Slogan



Lampiran 5: Surat Keterangan Riset

	PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
	DINAS PENDIDIKAN
	KOORDINATOR WILAYAH KECAMATAN DINDIK KEMRANJEN
SD NEGERI 2 KARANGGINTUNG	
Alamat : Jl. Kecil-Karanggintung Km.7 Kec. Kemranjen Kode Pos 53194	
SURAT PERNYATAAN	
Nomor : 421.2/060 / VIII / 2022	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: NGIZUDIN, S.Pd
NIP	: 19640214 198508 1 005
Pangkat, Gol. Ruang	: Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri 2 Karanggintung Korwilcam Dindik Kemranjen
Menyatakan bahwa :	
Nama	: AHMAD ROFIDA 'AZIS
NIM	: 1703016187
Alamat	: Karanggintung RT 05 RW 4 Kec Kemranjen Banyumas
Judul Penelitian	: Implementasi Pembelajaran Afektif PAI Dalam Menguatkan Budaya Religius Pada Masa Pandemi Di SDN 2 Karanggintung
Yang bersangkutan telah melaksanakan riset skripsi di SDN 2 Karanggintung untuk mendukung terpenuhinya data-data yang dibutuhkan guna menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Adapun waktu pelaksanaan tanggal 6 Juni s/d 6 Juli 2022.	
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.	
Karanggintung, 10 Juli 2022	
Kepala Sekolah	
	
NGIZUDIN, S.Pd	
NIP. 19640214 198508 1 005	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Rofida ‘Azis

Tempat & Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Februari 1999

Alamat : Karanggintung, RT 05/RW IV, Kemranjen,
Banyumas

No. HP : +6283145777027

E-mail : rofidaaziz3@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Al-Hidayah Karanggintung, lulus tahun 2011
2. MTs Ma’arif NU 2 Sumpiuh, lulus tahun 2014
3. MA Negeri 3 Banyumas, lulus tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, September 2022

Ahmad Rofida ‘Azis

NIM. 1703016187